

KONFLIK INTERNAL KELUARGA
(Study Kasus Pada Keluarga Kawin Lari di Kota Makassar)



IRA RAMLI

E 411 02 019



No.	8-12-2006
J. Tesis	Fale-sosjol
Subj	11satujes
Sup	H
No.	506/8-12-6
No.	36288

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Derajat Sarjana Sosial Dalam Jurusan Sosiologi

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2006

HALAMAN PERSETUJUAN



JUDUL SKRIPSI : **KONFLIK INTERNAL KELUARGA**
(Study Kasus Pada Keluarga Kawin Lari di
Kota Makassar)

NAMA MAHASISWA : **IRA RAMLI**

NOMOR POKOK : **E 411 02 019**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II
Untuk diajukan pada tim evaluasi skripsi jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin

Makassar, November 2006

Menyetujui,

PEMBIMBING I

DR. Maria E Pandu, MA
NIP : 130 353 793

PEMBIMBING II

Drs. Andi Sangkuru, M.Si
NIP : 131 577 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Drs. Rahman Saeni, M.Si
NIP : 131 961 978

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan di depan tim evaluasi skripsi
Pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH :

NAMA MAHASISWA : IRA RAMLI
NOMOR POKOK : E 411 02 019
JUDUL SKRIPSI : KONFLIK INTERNAL KELUARGA
(Study Kasus Pada Keluarga Kawin Lari di
Kota Makassar)

Pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 15 November 2006
Tempat : Ruang ujian skripsi Jurusan Sosiologi

Tim Evaluasi :

Ketua : DR. Maria E Pandu, MA (.....)
Sekretaris : Drs. M. Ramli AT, M.Si (.....)
Anggota : Drs. Andi Sangkuru, M.Si (.....)
Drs. Hasbi, M.Si (.....)
Rahmat Muhammad, S.Sos, M.Si (.....)

ABSTRAK

Ira Ramli, Konflik Internal Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Kawin Lari di Kota Makassar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah dan peristiwa kawin lari di kota Makassar yang khusus mengkaji tentang Konflik internal keluarga yang mengkaji tentang hubungan antara orang tua pelaku dan kedua orang tua pelaku kawin lari, sehingga memberikan gambaran tentang bentuk pertentangan atau konflik yang terjadi pada saat kawin lari.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus dengan dasar penelitian deskriptif. Komponen dari penelitian ini adalah informan yang kawin lari beserta orang tua dari masing-masing kedua belah pihak dengan teknik penarikan sampel secara purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mempunyai kisah dan peristiwa kawin lari yang pada dasarnya sama yaitu disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, interaksi kemudian sudah tidak ada lagi. Konflik pada awalnya muncul di saat penentuan pemilihan jodoh untuk anak dalam suatu keluarga.

Konflik yang terjadi adalah pertentangan antara anak dan orang tua mengenai pasangan hidup untuk jadi istri atau suami. Masing-masing pihak mempertahankan. Perbedaan yang ada adalah perbedaan menurut pandangan budaya dan masyarakat Makasar tentang pernikahan yang sah. Tetapi seluruh kisah pada akhirnya keluarga kawin lari kembali rujuk pada keluarga dengan suatu syarat ataupun tanpa syarat dari keluarga pihak perempuan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	3
D. Metode Penelitian.....	4
1. Dasar dan Tipe Penelitian.....	4
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	4
3. Penentuan Informan	5
4. Teknik Pengumpulan Data	5
5. Teknik Analisis Data	6
E. Kerangka Konseptual	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Konflik.....	13
B. Keluarga	17
1. Ciri-ciri Keluarga.....	18
2. Fungsi Keluarga.....	19
3. Pola Asuhan Orang tua Terhadap Anak.....	21
C. Perkawinan	23
1. Perkawinan yang dapat menimbulkan Siri?.....	24

1) Kawin Silariang.....	25
2) Kawin Nilariang.....	28
3) Kawin Erangkale.....	28
2. Aturan dalam hubungan perkawinan.....	31
D. Hubungan antara orang tua dengan anak.....	33
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis	42
B. Keadaan Penduduk	42
C. Sarana dan Prasarana.....	44
D. Sistem Kemasyarakatan.....	46
1. Sistem Kekerabatan.....	46
2. Sistem Perkawinan.....	48
E. Stratifikasi Sosial.....	51
F. Agama dan Upacara.....	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Informan	63
B. Peristiwa kawin lari	65
C. Hubungan anak dan orang tua.....	74
D. Bentuk konflik yang terjadi.....	81
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di kota Makassar	43
Tabel 3.2	Jumlah dan jenis sekolah di Kota Makassar	45

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah, SWT. Oleh karena Rahmat dan Hidayahnya jualah penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul : **KONFLIK INTERNAL KELUARGA (STUDY KASUS PADA KELUARGA KAWIN LARI DI KOTA MAKASSAR).**

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis hadapi selama menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bimbingan, bantuan, dan kerja sama yang tulus dan ikhlash dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan dan hambatan yang ada dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh ke-ikhlash-an dan kerendahan hati penulis ingin menghaturkan terimah kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Ramli Dg. Rama** dan **Ibunda Hj. Salma Dg. Ke'nang** dan **Kakanda** tersayang **Irwan Ramli** dan **Irma Ramli** serta adinda **Inawati Ramli**, **Irfan Ramli**, **Issar Ramli**, **Idris Ramli**, **Imran Ramli** dan **Iradianiati Ramli**, yang senantiasa berdo'a dan memotivasi penulis untuk senantiasa tekun dalam menuntut ilmu.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari **Ibu DR. Maria E Pandu, MA** dan **Bapak Drs. Andi Sangkuru, M.Si** selaku **Pembimbing I** dan **Pembimbing II** penulis dan atas segala bantuan dan bimbingan yang telag diberikan, penulis ucapkan terimah kasih banyak.

Ucapan terimah kasih juga disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Deddy Tikson, P.hd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Rahman Saeni. M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak/Ibu Dosen dan Seluruh Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Sunaryo, M.Si selaku Kepala Badan Pusat Statistik kota Makassar.
5. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam rangka memperoleh data.
6. Rekan-rekan angkatan 2002 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Akhir kata, semoga bantuan yang diberikan mendapat imbalan dan balasan yang berlipat ganda dari Allah, SWT. Amin.

Makassar, November 2006

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH.

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan adat istiadat. Salah satu suku yang ada adalah Makassar. Komponen terkecil dari masyarakat adalah keluarga yang mempunyai peranan dalam membentuk masyarakat. Di tengah keluarga pernikahan merupakan hal yang sakral sementara kawin lari (*silariang*) menjadi fenomena sosial yang sampai hari ini masih terus berlangsung.

Suku Makassar mempunyai adat perkawinan tersendiri yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Perkawinan dilaksanakan dengan tradisi adat Makassar dikenal dengan perkawinan adat, sedangkan perkawinan yang menyimpang dari tradisi perkawinan dikenal dengan istilah kawin lari atau dalam suku Makassar dikenal dengan istilah *annyala*.

Perkawinan bukan hanya pertautan antara dua insan namun juga merupakan pertautan antara dua keluarga yang sanggup membawa diri dan melebur sebagai keluarga sendiri. Suatu perkawinan sangat membutuhkan adanya suatu pembauran yang bersifat positif dari keluarga kedua insan yang mendukung terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis (Rasyid, 2004 : 2).

Oleh karena itu, dalam perkawinan bukan hanya keterpautan dua insan, tetapi keterpautan antara dua keluarga, yaitu keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan harus ada jalinan hubungan yang harmonis. Maka dari itu dalam pemilihan jodoh harus melibatkan kedua orang tua kedua belah

pihak. Terjadinya kawin lari biasanya disebabkan karena antara keluarga pihak perempuan tidak ada kesepakatan, misalnya karena adanya perbedaan status sosial atau derajat keturunan, pihak laki-laki tidak mampu untuk membayar mas kawin (*sunrang*) atau karena menentang kawin paksa.

Norma sosial, hukum adat dan ajaran agama secara terang-terangan menerangkan resiko dari perbuatan melakukan kawin lari. Terasing dari keluarga dan lingkungan sosial, malah dibuang dari ikatan kekerabatan keluarga. Tetapi semua rambu sosial tersebut masih tetap saja dilanggar bagi mereka yang memilih untuk melakukan *silariang*.

Bila terjadi peristiwa kawin lari dan perempuan belum diketahui dimana dan siapa kemungkinan laki-laki yang bertanggung jawab dapat menimbulkan ketegangan dalam lingkungan keluarga karena kemungkinan terputusnya hubungan keluarga. Jadi kawin lari tidak hanya berdampak pada pelaku itu sendiri tetapi juga bagi anggota keluarganya, karena bagi yang melakukan *silariang* sering kali harus dibayar dengan nyawa, baik perempuan maupun laki-laki dan dampak bagi keluarganya, bagi keluarga perempuan telah merasa dipermalukan dan di hina kehormatannya dan bagi keluarga laki-laki selaku pihak bersalah dan yang membuat malu.

Berdasarkan uraian diatas penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kemudian hubungan anak dengan orang tua setelah melakukan *silariang* dan seperti apa bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga mereka yang melakukan *silariang*, maka peneliti memberi judul dari

penelitian ini : **KONFLIK INTERNAL KELUARGA (Study Kasus Pada Keluarga Kawin Lari di Kota Makassar)**

II. RUMUSAN MASALAH

Perkawinan merupakan suatu ikatan hubungan yang suci dan pertautan kehidupan dua insan, namun dalam masyarakat Sulawesi Selatan (Makassar) ada yang disebut dengan kawin lari (*Sifariang*) yang dimana bagi masyarakat Makassar itu merupakan perkawinan yang dapat menimbulkan *sir'i/malu*.

Berkaitan dengan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan batasan/rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan sosial antara orang tua dan anak dari kedua belah pihak ?
2. Bagaimana bentuk pertentangan (konflik) dalam keluarga antar anak dan orangtuanya ?

III. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pernikahan dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antara orang tua dan anak dari kedua belah pihak.
3. Untuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi antara orangtua dan anak.

B. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca guna lebih mengetahui dan mengkaji tentang perkawinan adat dan hukum.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang fenomena kawin lari yang ada dalam masyarakat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan komparansi penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

IV. METODE PENELITIAN

A. DASAR DAN TIPE PENELITIAN.

Penelitian ini akan mengungkapkan penyebab terjadinya suatu fenomena sosial yaitu tentang kawin lari yang akan dikaji tentang hubungan sosial mereka pada orangtua setelah kawin lari dan bentuk pertentangan atau konflik dalam hubungan keluarga tersebut.

Tipe penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan data dan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Sedangkan dasar penelitian adalah studi kasus.

B. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2006. Sesuai dengan judul dari penelitian ini maka lokasinya ditetapkan di kota Makassar, dengan pertimbangan di kota tersebut masih sering terjadi peristiwa kawin lari.

C. PENENTUAN INFORMAN

Informan ditentukan secara *purposif sampling* yaitu informan dipilih secara sengaja dan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dan informan yang terpilih ada 4 (empat) kasus keluarga kawin lari di kota Makassar yaitu pelaku kawin lari dan kedua orang tua dari kedua belah pihak.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Dalam suatu penelitian hal yang sangat penting untuk menentukan kualitas keabsahan hasil penelitian adalah penentuan teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

DATA PRIMER

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dan dimungkinkan untuk memberi penilaian pada obyek yang diteliti yakni pengamatan tentang hubungan antara anak dan orang tuanya.

2. Indept Interview (wawancara mendalam)

Karena penelitian yang digunakan menggunakan dasar penelitian studi kasus, maka pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam dianggap paling tepat, karena dimungkinkan untuk mendapat informasi secara detail dari objek yang diteliti. Wawancara

mendalam dilakukan langsung terhadap informan yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

DATA SEKUNDER

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur buku-buku dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan perkawinan dan keluarga.

E. TEKNIK ANALISA DATA.

Seluruh hasil data penelitian yang telah dikumpulkan ataupun diperoleh dalam penelitian ini akan di analisa secara kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam yang kemudian hasil dari penggambaran masalah diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

V. KERANGKA KONSEPTUAL

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorngtuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial yang dibatasi oleh masyarakat.

Dalam setiap keluarga, sebagai manusia normal, baik anak maupun orang tua, senantiasa membutuhkan penghargaan. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga kita harus menciptakan iklim keluarga yang kondusif. Iklim keluarga mengandung 3 (tiga) unsur :

1. Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lainnya.
2. Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu.
3. Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga.

Dalam suatu masyarakat kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkat laku individu. Perbedaan pola-pola ini dapat terbawa oleh suami-istri ke dalam perkawinan atau di peroleh setelah perkawinan lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dari suami, istri, dan anak-anak mereka.

Burgess dan Locke (Khairuddin, 1985 : 12) mengemukakan pendapatnya, ada 4 (empat) karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut merupakan rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami

dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, dan saudara laki-laki dan saudara perempuan.



4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum.

Perkawinan merupakan penyatuan dari dua orang, yang masing-masing mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Perkawinan bukan hanya penyatuan dari dua orang dan pertautan dua keluarga tetapi perkawinan mempunyai fungsi. Adapun fungsi perkawinan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menjamin keabsahan anak.

Dalam norma-norma masyarakat perkawinan merupakan sesuatu hal ikatan yang suci, maka kemudian anak yang lahir tanpa melalui perkawinan di anggap anak haram, begitu juga dari sisi agama untuk memproduksi anak harus melewati perkawinan sebelum melakukan hubungan intim.

2. Menjamin hubungan seks dengan pasangan.

Dalam melakukan hubungan seks dengan pasangan sebelumnya harus melakukan perkawinan untuk keabsahan dalam melakukan hubungan seks pasangan, dan hubungan seks di luar nikah merupakan pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Memberikan kesempatan menjamin hubungan bersama seumur hidup dengan semangat penuh cinta dan saling menyayangi serta saling mendukung.

Melalui hubungan pernikahan itu merupakan jaminan untuk kehidupan bersama seumur hidup antara laki-laki dengan perempuan yang saling menyukai, menyayangi dan saling mencintai.

Sikap masyarakat mengenal berbagai aturan mengenai perkawinan bagi anak yang ingin berkeluarga. Ada aturan mengenai apakah jodoh harus berasal dari anggota kelompok sendiri atukah harus dari kelompok lain, dan siapa di antara anggota kelompok sendiri yang boleh atau tidak boleh dinikahi, mengenai jumlah orang yang boleh dinikahi pada waktu yang sama, mengenai tempat setelah perkawinan dan aturan mengenai penentuan garis keturunan.

Salah satu aturan dalam melakukan perkawinan yaitu proses pemilihan jodoh, dimana mengatur mengenai siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Beberapa masyarakat mengikuti suatu peraturan tertentu dimana dua anak dari keluarga yang berbeda telah ditentukan oleh orang tua mereka untuk menjadi pasangan suami-istri sehingga pilihan pribadi menjadi tidak perlu lagi. Bila pilihan aktual diperlukan, maka pilihan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pasangan dapat menentukan pilihan mereka sendiri kadang-kadang dengan persetujuan orang tua.

Suatu krisis yang serius timbul apabila pilihan yang diinginkan oleh para remaja berbeda dari yang diinginkan oleh orang tua. Dan apalagi ketika orang tua bersikeras untuk menikahkan anaknya dengan siapa yang diinginkan oleh orang tua. Dan biasanya sebagai akibatnya para remaja akan dengan merasa sangat terpaksa bersepakat (pemuda dan pihak perempuan)

untuk sesegera mungkin kawin lari. Dan adapun sebab-sebab terjadinya kawin lari antara lain :

- Karena tidak mau atau tidak untuk melamar
- Karena perkawinan tidak disetujui oleh orang tua
- Karena lamaran ditolak
- Karena keadaan terpaksa
- Karena merasa dirugikan
- Karena mempunyai suatu tujuan.

Sebagai akibat dari keputusan mereka untuk kawin lari atas perbedaan antara anak dan orang tua pada proses pemilihan jodoh mereka adalah anak laki-laki jelas akan membuat masalah bagi orang tua mereka misalnya anggota keluarga pihak perempuan yang merasa dipermalukan akan mempersalahkan keluarga pihak laki-laki, masyarakat akan menganggap bahwa orang tua laki-laki tidak mampu mendidik anaknya, dan secara otomatis akan berpengaruh pada interaksi sosial anak dan orang tua akan renggang sebagai akibat dari masalah yang diperbuat sang anak dan bahkan dalam hukum adat Makassar anak laki-laki harus di bunuh untuk membela kehormatan keluarga gadis. Begitu pun pada keluarga pihak si gadis, mereka akan dipandang sebagai tantangan dan penghinaan serta dipermalukan terhadap kehormatan pihak keluarga si gadis dan juga secara otomatis akan mempengaruhi pola interaksi antara keluarga gadis dengan gadis itu sendiri sebagai pembuat masalah dalam keluarga. Atau dengan kata lain bahwa

keputusan mereka untuk melakukan kawin lari adalah keputusan yang salah dan sebagai benih konflik antara si anak dan keluarga masing-masing.

Dari gambaran-gambaran masalah-masalah yang ditimbulkan perkawinan yang dapat menimbulkan *Siri'* (kawin *silariang*) ini akan menimbulkan hubungan sosial yang renggang antara pihak orangtua dengan anak mereka. Dan semua akibat dari kawin lari yang digambarkan di atas merupakan dampak negatif dari perbuatan kawin lari. Dimana kawin lari merupakan perkawinan yang dapat menimbulkan *siri'* bagi masyarakat Makassar pada khususnya dan masyarakat Sulawesi selatan pada umumnya.

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL



Keterangan :

Tanda panah bukan berarti hubungan sebab akibat tapi berarti alam berfikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN KONFLIK.

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial (*social relation*). Hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap orang merupakan sumber terjadinya konflik.

Hubungan sosial yang negatif menimbulkan suatu rasa ketidakadilan di dalam diri pihak yang terlibat didalamnya sehingga terbentuk perbedaan pendapat mengenai manfaat dari hubungan sosial tersebut. Yang menjadi masalah pelik adalah bila salah satu pihak berusaha dengan sengaja untuk mengambil keuntungan dari hubungan sosial secara tidak adil sehingga merugikan pihak lain.

Sehubungan dengan sifat-sifat pribadi sebagai penyebab terjadinya konflik, Maurice Duverger menyimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik adalah hal-hal yang terjadi pada tingkat individual (Rauf, 2001: 5). Sebagai contoh pada kasus kawin lari (*Silariang*) yang terkadang terjadi karena keputusan dua individu yang saling mencintai yang melakukan kawin lari karena adanya paksaan orang tua untuk menikah dengan orang lain yang kemudian menjadi konflik keluarga.

Di lihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, konflik dapat di bagi menjadi dua. Pertama adalah konflik individual, yakni konflik terjadi

antara dua orang yang tidak melibatkan kelompok masing-masing. Faktor penyebab konflik adalah masalah pribadi sehingga yang terlibat dalam konflik hanyalah orang-orang yang bersangkutan saja. Contoh dari konflik individual adalah perkelahian antara dua orang yang disebabkan oleh ketersinggungan salah satu pihak. Kedua adalah konflik kelompok yakni konflik yang terjadi antar dua kelompok atau lebih.

Konflik pribadi dapat dengan mudah berubah menjadi konflik kelompok karena adanya kecenderungan yang besar dari individu-individu yang berkonflik untuk melibatkan kelompoknya masing-masing. Disamping itu, anggota-anggota kelompok mempunyai solidaritas yang tinggi sehingga juga ada kecenderungan anggota-anggota kelompok yang terlibat konflik tanpa ingin tahu sebab-sebab yang menimbulkan konflik.

Terjadinya konflik di antara keluarga yang melakukan kawin lari salah satu penyebabnya dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak yang akan menikah yang biasanya pada proses pemilihan jodoh. Konflik ini merupakan usaha yang dengan sengaja menentang, melawan atau memaksa kehendak orang lain.

Sebab terjadinya suatu pertentangan antara lain (Soekanto, 2005 : 56)

1. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka.
2. Perbedaan kebudayaan. Seorang secara sadar maupun tidak sadar sedikit banyak akan terpengaruh akan oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola

pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

3. Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan.

Konflik adalah interaksi sosial yang ada dalam masyarakat yang senantiasa membawa pengaruh positif dan juga negatif, pengaruh yang dihasilkan saling berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, adapun pengaruh negatif yang dihasilkan yaitu terjadinya persaingan dan pertentangan yang mengarah ke konflik.

Menurut Daniel Webster (Pickering, 2001 : 4) konflik adalah sebagai berikut:

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan antar individu).
3. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan.
4. perseturuan.

Ted Robert Gurr menyebut ada 4 ciri konflik (Rauf, 2001 : 7).

Kecempatnya adalah sebagai berikut:

- Ada dua atau lebih pihak yang terlibat
- Mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang saling memusuhi.

- Mereka menggunakan tindakan kekerasan yang bertujuan untuk menghancurkan, melukai dan menghalang-halangi lawannya, dan
- Interaksi yang bertentangan bersifat terbuka sehingga bisa dideteksi dengan mudah oleh para pengamat independen.

Di pandang dari segi terjadinya, maka konflik ada 2 macam yaitu : pertama, *Corporate Conflict* yaitu terjadinya antara group dengan group dalam satu masyarakat. Kedua, *Personal Conflict* yaitu terjadinya antara individu-individu. Dan adapun pola konflik sebagai berikut :

1. Konflik antara tuntutan internal yang satu dengan yang lain, misalnya untuk mendapatkan status atau prestise sosial seseorang harus bersaing untuk bertentangan dengan teman-teman sendiri.
2. Konflik antara tuntutan eksternal yang satu dengan yang lain, misalnya seorang anak laki-laki mendapatkan tuntutan dari Ayahnya agar dia memiliki sifat-sifat kelakian dan menjadi olahragawan sedangkan Ibunya menuntut agar dia memiliki sifat-sifat yang halus sebagai seniman.
3. Konflik antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal, misalnya konflik antara dorongan seksual di satu pihak dengan tuntutan masyarakat agar dorongan itu disalurkan dalam bentuk-bentuk yang dapat di terima oleh masyarakat (Misalnya Perkawinan).

Dan adapun tipe-tipe konflik adalah sebagai berikut (Pickering, 2001 : 7)

1. Tanpa konflik.

Dalam kesan umum adalah lebih baik. Namun kelompok atau masyarakat yang hidup damai jika mereka ingin agar keadaan ini terus

berlangsung, mereka harus bersemangat dan dinamis, memanfaatkan konflik, perilaku dan tujuan serta mengelola konflik secara kreatif.

! Konflik laten.

Sifatnya tersembunyi dan perlu di angkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.

! Konflik Terbuka adalah yang berakar dalam sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

! Konflik dipermukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahfahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Dalam membahas berbagai situasi konflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik yang realistis dan konflik yang tidak realistis. Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang di anggap mengecewakan. Konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

B. KELUARGA.

Seperti semua lembaga, keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Mendefenisikan keluarga tidak begitu mudah karena istilah ini digunakan

dengan berbagai cara. Suatu keluarga mungkin merupakan : (1). Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, (2). Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, (3). Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, (4). Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak, (5). Satu orang dengan beberapa anak. (Horton dan Hunt, 1976 : 267)

Dalam sub-bab ini penulis akan membahas tentang ciri-ciri keluarga, fungsi keluarga dan pola pengasuhan anak oleh orang tua.

1) Ciri-ciri Keluarga.

Pada dasarnya keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan ciri-ciri pada semua keluarga. Paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum yang terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun dan tentu saja keluarga juga mempunyai fungsi dan bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta bagaimana seorang orang tua mengasuh anaknya dalam struktur keluarga.

Untuk itu kita akan menggolongkan ciri-ciri keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.

- 
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Jadi, keluarga sekarang dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, perhitungan garis keturunan, mempunyai tempat tinggal bersama, atau rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak akan terpisahkan dari kelompok keluarga. (khairuddin, 1985 : 12)

2) Fungsi Keluarga.

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas apakah yang biasanya dilakukan dalam keluarga ? (Horton dan Hunt, 1976 : 267)

- Fungsi pengaturan seksual.

Keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan

keinginan seksual. Sebagian besar masyarakat menyediakan berbagai macam cara untuk menyalurkan nafsu seksual.

- Fungsi reproduksi.

Untuk urusan memproduksi anak setiap masyarakat terutama tergantung pada keluarga.

- Fungsi Sosialisasi.

Semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat.

- Fungsi Afeksi.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Pandangan psikiatrik berpendapat bahwa barangkali penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan asosiasi yang intim.

- Fungsi Penentuan Status.

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang diserahi/menerima beberapa status dari keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan lain-lain.

- Fungsi Perlindungan.

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarganya.

- Fungsi Ekonomis.

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif. Para anggota keluarga bekerjasama sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

Jadi, semakin jelas bahwa keluarga juga merupakan sebuah lembaga sosial yang mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, baik secara fisik maupun mental, dan fungsi ekonomi, di mana tugas kepala keluarga untuk menafkahi anggota keluarga.

3) Pola Asuhan orang tua terhadap anak.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri.

Manusia normal, baik anak maupun orang dewasa, senantiasa membutuhkan penghargaan dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, memermalukan anak di depan umum merupakan pukulan jiwa yang sangat berat dan dapat berdampak buruk bagi perkembangan sosial seorang anak. Dalam aspek psikologis, anak dapat terhambat atau

bahkan tertekan, misalnya saja kemampuan dan kreativitasnya sehingga mengakibatkan anak menjadi banyak berdiam diri.

Asuhan yang baik dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak karena itu merupakan salah satu penentu masa depan seorang anak. Pola asuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, menurut *Elizabeth B. Hurlock*, (Ihromi, 2004 : 51) ada 3 pola asuhan orang tua antara lain :

1. Oteriter

Dalam pola asuhan oteriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membentuk anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan

apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak.

3. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang memberikan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hak yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar

Dari ketiga bentuk asuhan orang tua terhadap anak yang dijelaskan di atas, dapat kita mengambil keputusan bahwa pola tingkah laku seorang anak akan sangat terpengaruh oleh pola pengasuhan orang tua. Dimana ada pola asuhan yang orang tua membuat aturan untuk anaknya dan kalau anak melanggar akan dikenakan sanksi, ada juga yang dalam membuat aturan dengan cara berdiskusi dengan anaknya.

C. PERKAWINAN

Ada beberapa masyarakat dimana pasangan suami istri hidup bersama secara diam-diam dan mulai membangun rumah tangga. Walaupun dewasa ini kejadian semacam ini agak umum di Amerika Serikat, namun

kebiasaan itu belum disetujui dan diterima secara utuh. Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga.

Perkawinan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat). Arti sesungguhnya dari perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perayaan dan upacara agama, perkawinan hanyalah salah satu cara untuk mengumumkan status baru tersebut.

Dalam sub-bab ini penulis akan membahas tentang perkawinan yang dimana dalam masyarakat Makassar ada yang disebut perkawinan yang dapat menimbulkan siri' dan penulis juga akan membahas akan aturan-aturan yang ada dalam hubungan perkawinan.

1. PERKAWINAN YANG MENIMBULKAN SIRI'

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera bahagia dimana kedua suami istri memikul amanah dan tanggung jawab, si istri oleh karenanya akan mengalami suatu proses psikologis yang berat yaitu kehamilan dan melahirkan yang memnta pengorbanan.

Menurut Undang-undang RI No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 1 yang berbunyi: perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Ada beberapa macam bentuk perkawinan yang dapat menimbulkan *Siri'* bagi masyarakat Makassar, yaitu :

1. Kawin *Silariang*.

Para ahli hukum adat mengatakan disebut kawin *silariang* adalah apabila seorang gadis/perempuan dengan seorang pemuda/laki-laki meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan atau persetujuan keluarga kemudian mereka menikah. *Bertling* (Said, 2005 : 3) melukiskan sebagai berikut, disebut terjadi kawin *Silariang* apabila gadis/perempuan dengan pemuda/laki-laki setelah lari bersama-sama atas kehendak sendiri melakukan pernikahan.

Berdasarkan kedua rumusan tentang kawin *Silariang* tersebut tampak ada beberapa pengertian di dalamnya, yaitu Gadis dan pemuda bersepakat, untuk lari melarikan diri bersama-sama, mereka kawin setelah lari. *Chabot* (Said, 2005 : 3) mengemukakan selanjutnya, bahwa adanya kehendak bersama atau tidak, bagi perkawinan *Silariang* tidak perlu diketahui. Sebab konsekuensi sama saja, yaitu kedua-duanya tetap menimbulkan *Siri'*.

✓ Sebab Terjadinya Kawin *Silariang*.

Perbedaan tingkatan derajat menurut keturunan, merupakan rintangan besar bagi seorang pemuda/laki-laki untuk kawin dengan gadis dari golongan tingkatan yang lebih tinggi.

Malah hampir tidak mungkin terjadi. Pengaruh adanya rintangan ini menyebabkan, sehingga pemuda dari golongan tingkatan yang rendah menurut keturunannya, akan mendapatkan gadis keturunan yang lebih tinggi.

Sunrang merupakan faktor yang dapat merintangai terlaksananya perkawinan pemuda/laki-laki yang tidak kuat ekonominya. Sering kali kita dapat memenuhi tuntutan permintaan *Sunrang* yang sangat tinggi dari pihak gadis/perempuan.

Bertling (Said, 2005 : 5) mengemukakan bahwa, beberapa peristiwa yang menyebabkan terjadinya kawin *Silariang*.

- 1) Menentang kawin paksa, yang datangnya dari orang tua/saudara laki-laki dan keluarganya. Sebagaimana diketahui keadaan sesuatu yang menyangkut perjodohan sang gadis adalah ditentukan oleh orang tua dan saudara-saudaranya serta keluarganya. Apabila soerang gadis telah ada pemuda pilihannya.
- 2) Tidak mampu mas kawin yang terlalu tinggi, sedangkan antara pemuda dan gadis tersebut telah ada hubungan batin, saling suka, sehingga rintangan perkawinan disebabkan oleh *sunrang*/mas kawin yang terlalu tinggi mereka hindari dengan cara kawin *Silariang*.

- 3) Ada perbedaan status atau derajat. Menurut keturunannya, seorang gadis berasal dari keturunan bangsawan, sehingga laki-laki pemuda tidak mungkin dapat lamarannya oleh pihak gadis bila meminang. Sementara keduanya saling mencintai. Untuk menghindari rintangan perkawinan keduanya melakukan kawin *silariang*.

Ketiga macam sebab yang dikemukakan *bertling* ini yang menyebabkan kawin *silariang*. Kalau diperhatikan ketiga unsur yang menyebabkan adanya timbul kawin *Silariang* maka dapat diambil kesimpulan, bahwa pada dasarnya karena ketidak-persesuaian faham antara individu dengan keluarganya. Baik dari pihak gadis maupun dari pihak pemuda yang menyebabkan adanya kawin *silariang*.

✓ Akibat Kawin *Silariang*.

Larinya seorang gadis bersama seorang pemuda pilihannya, jelas akan menimbulkan ketegangan antara pihak pemuda/laki-laki dengan anggota keluarga pihak gadis/perempuan. Larinya gadis/perempuan bersama dengan pemuda/laki-laki dipandang sebagai tantangan dan penghinaan terhadap kehormatan pihak keluarga perempuan/gadis. Ini datangnya dari pihak pemuda/laki-laki, namun sebenarnya, perginya gadis bersama pemuda adalah dasar kehendak bersama, akan tetapi tetap

dipersalahkan pada pihak pemuda/laki-laki, sehingga disebut *Tomannyala*.

2. Kawin *Nilariang*.

Kawin *Nilariang* pada dasarnya hampir sama dengan kawin *Silariang*. Perbedaan hanya *Silariang* atas kehendak bersama dengan gadis, sedangkan kawin *Nilariang* adalah bertentangan antara keinginan gadis dengan yang melarikan.

Kawin *Nilariang* adalah perkawinan yang terjadi setelah seorang laki-laki melarikan seorang gadis dengan paksa atau bertentangan dengan kehendaknya. Sebab-sebab terjadinya kawin *Nilariang*, pada dasarnya sama dengan kawin *Silariang*; yaitu perbedaan tingkatan derajat dan *sunrang* yang terlalu tinggi. Di samping itu, ada unsur-unsur lain, diantaranya :

- o Peminangan yang ditolak perempuan.
- o Penghinaan langsung dari pihak perempuan yang menimbulkan perasaan malu – *Siri'* di pihak laki-laki.
- o Pembalasan semata-mata.

Perlu dijelaskan pula bahwa di Sulawesi Selatan dilangsungkan melalui sistem peminangan, serta didahului dengan panjar atau tanda pengait (*passikko*) bilamana peminangan diterima.

3. Kawin *Erangkale*.

Kawin *Erangkale* ialah perkawinan yang dilangsungkan, setelah gadis membawa dirinya sendiri kepada laki-laki.

Erangkale dalam bahasa Indonesia berarti :

Erang : berarti bawa

Kale : berarti diri atau membawa diri

Chabot (Said, 2005 : 29) menterjemahkan *Erangkale* juga berarti ke rumah tempat kediaman pemuda, sehingga menimbulkan *Siri'*.

Laki-laki yang didatangi harus melayani, dan menurut keinginan gadis serta membawanya ke Imam untuk dikawini. Jika pemuda dan gadis pergi ke Imam dan terus kawin maka terjadilah perkawinan yang dalam bentuknya menyerupai kawin *Silariang*. Kadang-kadang inisiatif datang dari pihak gadis, sedangkan pada *Silariang* inisiatif datang dari kedua belah pihak untuk lari, kadang pula laki-laki menolak.

✓ Sebab terjadinya *Erangkale*.

Sebagaimana diketahui gadis dan pemuda di masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya tidak mungkin bergaul bebas. *Erangkale* pada dasarnya sama dengan bentuk perkawinan lainnya. Terjadinya *Erangkale* dan diterima oleh pemuda berarti telah menimbulkan pula *Siri'*. Ini berarti atas kehendaknya, sebagai seorang laki-laki harus ia bertanggungjawab atas kejadian itu. Apabila laki-laki tidak menerimanya, maka keluarganya ini dipandang bersikap terhina oleh pihak keluarganya. Kalau pergi ke

Imam untuk menikah maka ia juga harus menyiapkan *sunrang* dan *pappasala*.

Kalau akan diadakan perdamaian, maka ini juga melalui perantara seorang terkemuka. Pelaksanaanya sama dengan perdamaian yang dilakukan pada perkawinan *Silariang*. Begitu pula akibat diadakan perdamaian, aganya tidak begitu menghadap rintangan bila dibandingkan dengan kawin lari lainnya.

Erangkale ini timbul justru karena adanya perasaan *Siri'* dipihak gadis berdasarkan hubungan dengan pihak pemuda yang dilarang. Karena bagi gadis, berhubungan dengan pemuda, baik langsung atau tidak langsung dipandang hina. Malah apabila seorang gadis kedapatan berkumpul dengan seorang pemuda dengan tidak terdapat pihak ketiga, oleh pihak keluarga dari gadis dapat membunuh laki-laki, atau juga mungkin gadis itu dibuang.

Olehnya, kalau kedapatan oleh orang lain, seorang gadis saling bercakap, atau tertawa ataukah tindakan-tindakan lain maka ini dapat menimbulkan malu di pihak gadis dan keluarganya, maka sebaiknya ia lari ke pihak laki-laki untuk memikul malunya. Keluarga gadis malah menganjurkan untuk *Erangkale* dengan mengucapkan "*Lampamako, dongkoki siri' nu*" artinya pergilah untuk memenuhi tuntutan *Siri'* mu. Hal ini bisa menyebabkan pihak laki-laki menjadi *Tomannjala* yang dapat dibunuh oleh *Tomasirinya* selama belum ada perkawinan.

2. ATURAN DALAM HUBUNGAN PERKAWINAN.

Dalam memandang proses-proses percintaan dan pemilihan jodoh, kita melihat lagi bahwa keluarga menaruh perhatian akan hasilnya. Selalu jaringan kedua keluarga yang akan menikah dihubungkan karenanya dan oleh karena itu juga jaringan-jaringan lain yang lebih jauh tersangkut. Perkawinan antara keduanya adalah petunjuk yang terbaik bahwa garis keluarga yang satu memandang yang lainnya kira-kira sama secara sosial atau ekonomi. Bagi keluarga itu sendiri, yang satu memperoleh dan yang lain kehilangan satu anggota keluarga.

Dalam pemilihan jodoh ada peraturan-peraturan tertentu yang juga harus dipatuhi masyarakat, antara lain :

❖ Endogami dan Eksogami.

Endogami merupakan pemilihan jodoh seseorang yang dipilih dari dalam kelompok sendiri. Endogami dalam kelas, suku, agama, atau pun kampung yang sangat umum dalam masyarakat. Sistem endogami merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota sekelompok.

Eksogami merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota sekelompok. Dalam sebagian masyarakat kita, larangan perkawinan hanya diterapkan pada keluarga sedarah yang sangat dekat, orang tidak boleh mengawini saudara kandung, saudara sepupu dalam tingkat pertama atau keluarga sedarah lainnya yang masih dekat.

❖ Peranan orang tua.

Orang tua berhak mengatur perkawinan dan pemilihan jodoh dengan atau tanpa pertimbangan khusus keinginan anaknya. Dalam keluarga ayah berperan penting dalam pemilihan jodoh anak dikarenakan sebagai kepala keluarga yang dianggap mampu untuk memilihkan jodoh bagi anaknya.

❖ Kebebasan individu.

Individu dalam hal ini dimaksudkan kepada anak yang mempunyai hak untuk memilih sendiri jodoh untuk perkawinannya kelak. Dalam pemilihan jodoh individu biasanya berdasarkan pada cinta dalam pembentukan perkawinan. Cinta sebagai elemen dalam pemilihan jodoh menjadi lebih sering di semua masyarakat dimana asalnya jarang. Orang tua ikut serta dalam penentuan, dan hampir dapat dikatakan bebas dalam soal pengaturan kenangan suatu perkawinan, tetapi orang-orang muda biasanya berhubungan sebelum menikah dan mereka memutuskan untuk menikah dengan seseorang siapa mereka jatuh cinta.

Aturan perkawinan, dimana keluarga yang hendak menyelenggarakan perkawinan bagi anggota keluarganya haruslah melaksanakan sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakatnya. Keluarga tidak dapat menentukan sendiri pola atau cara yang diinginkan. Jadi keluarga harus tetap mengikutsertakan masyarakat dalam upacara-upacara yang harus dilakukannya.

D. HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK.

Study tentang hubungan orang tua dengan anak biasanya hanya membahas fungsi anak terhadap orang tua dan bukan sebaliknya. Pada pembahasan mengenai anak kawin lari akan ditinjau dari hubungan mereka terhadap orang tua setelah itu. Hubungan yang dimaksud adalah interaksi sosial yang menyangkut hubungan orang tua dan anak. *Soerjono Soekanto* mengartikan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. (Soekanto : 2001; 67)

Interaksi sosial antara individu dengan kelompok terjadi dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Dikalangan banyak suku-suku bangsa di Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga dalam masyarakat bahwa dalam perkawinan, pihak laki-laki diharuskan memberikan mas kawin kepada pihak wanita, yang sering kali jumlahnya besar sekali.

Dasar adanya mas kawin tersebut antara lain bersal dari alam fikiran bahwa dengan berpisahanya wanita dan keluarganya (karena dibawa oleh suaminya), maka timbul ketidakseimbangan magis (hilangnya tenaga kerja dalam keluarga) dalam keluarga si wanita tersebut. Ketidakmampuan dari pihak laki-laki seringkali menyebabkan terjadinya kawin lari. Pertama akan tampak reaksi dari orang tua kedua belah pihak atas perilaku anak-anak

mereka. Akibatnya akan berdampak pada hubungan sosial atau bahkan hubungan keluarga antar orang tua dan anak putus sampai kawin lari.

KELUARGA DAN MASALAH-MASALAHNYA.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang kecil, dalam mana individu-individu paling dapat merasakan pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dan keluarga merupakan pembentukan utama dari kepribadian manusia. Seorang anak tidaklah dilahirkan atau terbentuk secara utuh dalam kondisi perkembangan sosial. Perubahan kepribadiannya secara berangsur-angsur ditentukan oleh interaksinya dengan berbagai macam elemen dalam kebudayaannya.

Ikatan warisan membatasi perkembangan individu, tetapi hal ini lewat ikatan yang intim dalam keluarga, dia dapat mengasimilasi kebudayaan masyarakatnya dan membentuk kepribadiannya, termasuk sikap-sikapnya terhadap orang lain.

Walau bagaimanapun, keluarga tidaklah statis, dia akan tetap berubah, walaupun dengan lambat. Tekanan-tekanan dari aturan-aturan lama, otoritas, tradisi, elaborasi ritual, dan faktor-faktor eksternal lainnya, hancur dengan cepat atau mengalami perubahan yang serius.

Terdapat peningkatan spirit yang lebih demokratis yang meliputi organisasi keluarga. *Burgess* dan *Locke* telah membedakan keluarga patriarhal dengan keluarga demokratis :

Keluarga patriarhal adalah otoriterian dan otokrasi dengan kekuasaan pribadi pada kepala keluarga dan lebih rendahnya pada istri, anak laki-lakinya, dan

anak perempuannya yang belum menikah terhadap otoritasnya. Keluarga modern adalah keluarga demokratis, yang didasarkan pada keseimbangan antara suami dan istri, dengan konsensus dalam pembuatan keputusan dan besarnya partisipasi anak-anak yang tumbuh dewasa. Perkawinan dalam patriarhal ditentukan oleh orang tua dengan berdasarkan pada kebijakan, ekonomi, dan status sosial, dan penyesuaian menantu laki-laki atau menantu wanita terhadap kelompok keluarga. Pada keluarga modern, perkawinan adalah di tangan orang muda dan pilihan didasarkan atas kemesraan, kasih sayang dan penyesuaian kepribadian satu sama lainnya. Pemenuhan kewajiban dan mengikuti tradisi-tradisi adalah prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam keluarga patriarhal. Pencapaian kebahagiaan individu dan keinginan untuk sesuatu yang baru semboyang dari keluarga modern. Fungsi historis utama dari keluarga – ekonomi, pendidikan, rekreasi, kesehatan, perlindungan dan religi – dapat dijumpai pada perkembangannya yang paling lengkap pada keluarga patriarhal luas. Fungsi-fungsi historis ini telah lenyap pada umumnya dari keluarga kota yang modern (Khairuddin 1985 : 214-215).

Pendemokratisan keluarga telah merubah faktor-faktor tertentu yang merintangai pengembangan kepribadian dan penyesuaian yang sehat pada waktu dulu. Tapi kecenderungan ini terhadap susunan keluarga yang lebih demokratis tidaklah merupakan suatu keuntungan yang tidak terpadu.

Fenomena hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dengan anak telah lama menjadi kekhawatiran oleh masyarakat diberbagai belahan di dunia. Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa orang

tua dan para anak berada dalam pertentangan (konflik) yang lebih sering terjadi pada bangsa-bangsa modern dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu. Padahal para anak memiliki persamaan dengan orang tua dalam hal selera makan, pakaian dan memilih jodoh sendiri dalam perkawinan mereka kelak. Namun entah mengapa, dalam hubungan anak dan orang tua, pertentangan lebih dominan mewarnai hubungan mereka.

Krisis dalam hubungan sosial antara anak dan orang tua berpusat disekitar :

- Masalah tingkah laku anak.

Tingkah laku anak memang bisa menimbulkan krisis dalam hubungan sosial, terkadang penyebab adanya kawin lari karena perbedaan yang kemudian berubah menjadi pertentangan (konflik) antara orang tua dan anak dalam pemilihan jodoh untuk perkawinan anak

- Gangguan-gangguan emosional yang bersifat pokok.

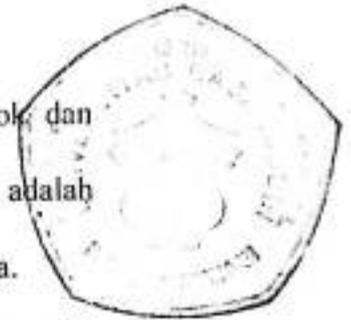
Pilihan anak dalam memilih jodoh yang biasa tidak diterima oleh orang tuanya terkadang memutuskan untuk *silariang* karena dalam hal jodoh merupakan emosional seseorang yang bersifat pokok dan bersifat sangat prinsipil.

- Masa remaja.

Pada masa remaja memang disinilah puncaknya kenakalan yang dilakukan manusia semasa hidupnya.

Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk kawin dengan pilihan orang tua yang terkadang menyebabkan para anak melakukan *silariang* karena

dalam hal pemilihan jodoh merupakan suatu hal yang sangat pokok dan prinsipil dan bagi anak yang akan menjalani kemudian perkawinan adalah anak dan dia juga yang akan mengarung bahtera keluarga/status barunya.



Hal ini kemudian akan menyebabkan krisis dalam hubungan sosial antara anak dan orang tua, dimana bagi orang tua bahwa anaknya sudah tidak mendengar lagi ucapan orang tuanya, dan bagi anak pemaksaan orang tua untuk menikah dengan pilihan orang tuanya adalah gangguan emosional yang sangat prinsipil.

Kingsley Davis mengemukakan faktor universal yang signifikan dalam menyumbang potensi konflik orang tua dan anak karena alasan perbedaan. Perbedaan yang sifatnya intrinsik (universal dan tak terelakkan) antara orang tua dan anak ditambah pula perbedaan yang sifatnya ekstrinsik (yang disebut sebagai variabel) yang didapatinya pada tahapan hidup yang sama dari dua generasi tersebut, tetapi mempunyai isi kebudayaan yang berbeda pada masa yang berbeda (Ihromi, 2004 : 121).

Selanjutnya Davis mengemukakan pula perbedaan yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosiologis lainnya yang terjadi pada orang tua dan anak hingga berdampak terjadinya konflik.

1. Perbedaan fisiologis.

Perbedaan fisiologis ditandai dengan perbedaan-perbedaan yang kontras dalam hal hasrat dan keinginan antara dua generasi yang berbeda. Penjelasan perbedaan organik tersebut adalah sebagai berikut : pada saat anak menginjak usia remaja sesungguhnya tepat pada

mencapai posisi yang penuh dengan kekuatan (fisik), penuh dengan energi, tetapi sementara itu dalam waktu yang bersamaan orang tua pada usianya tersebut sesungguhnya mulai menurun kemampuannya dan berkurang energi.

Hal ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi dimana karena energi yang mulai berkenang, maka orang tua cenderung melihat kebutuhan akan aspek fisiologis ini demi kepentingan keamanan dan disimpan dan bukan dihamburkan. Sebaliknya, remaja karena energi yang dimilikinya berlimpah, maka energi dapat disalurkan untuk keinginan yang lebih luas dan beragam.

Contoh dari perbedaan fisiologis ini dapat dijelaskan sebagai berikut : orang tua cenderung untuk memilih melakukan kegiatan yang dianggap benar-benar diperlukan dan bermakna, dan sering kali beranggapan remaja terlalu membuang-buang waktu untuk kegiatan yang tak berguna, seperti begadang (tidak tidur semalaman) untuk main kartu, nonton TV dan sebagainya.

2. Perbedaan psikologis.

Pada dasarnya orang tua dan remaja terdapat perbedaan orientasi ideologi yang dianut oleh orang tua dianggap lebih mempertahankan status quo. Sebaliknya kaum remaja, mereka lebih idealis, hal ini disebabkan mereka menjalankan ide-ide yang tertulis dan sebagian lainnya karena mereka memperoleh ide-ide yang ideal tersebut dalam kehidupan nyata, tetapi dari pendidikan.

Contoh perbedaan yang dapat menimbulkan konflik antara orang tua dan remaja karena perbedaan tersebut menimbulkan cara pandang yang berbeda pula dalam satu hal misalnya dalam kehidupan sehari-hari bagaimana perbedaan orang tua dan remaja dalam memilih bidang studi atau cita-cita masa depan.

3. Perbedaan sosiologis.

Orang tua dan remaja dalam organisasi keluarga, secara sosiologis mempunyai perbedaan yang inheren. Perbedaan ini berpotensi menghasilkan konflik, berkaitan dengan posisi kekuasaan (*power position*) yang dimiliki kedua generasi yang berbeda tersebut. Orang tua sesuai dengan posisinya itu dalam keluarga mempunyai kedudukan yang strategis. Ia diberi otoritas yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang mempunyai posisi sebagai anak.

Hal kedua yang penting dalam pembicaraan mengenai otoritas orang tua adalah masa atau jangka waktu berlangsungnya otoritas tersebut bervariasi dan melibatkan perubahan, penyesuaian kembali dengan peran sebagai orang tua dan anak. Kesimpulan bahwa orang tua memiliki otoritas yang luas, sedangkan remaja dalam batas-batas tertentu, masih bergantung pada orang tua sehingga otoritasnya terbatas (Ihromi, 2004 : 124-126).

POLA INTERAKSI REMAJA – ORANG TUA.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi remaja dengan orang tua memiliki kekhasan tersendiri. Jersild, Brook, dan Brook (1998)

menyatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (three-act-drama), (Ali : 2004 : 88).

Drama tindakan pertama (the first act drama), interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun remaja sudah mulai semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dari pada masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua, disebut dengan istilah perjuangan untuk emansipasi. Pada masa ini, remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya sebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Akibatnya mereka sering kali mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tua.

Drama tindakan ketiga, remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya, remaja seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya.

Dalam interaksi remaja-orang tua ada aspek objektif dan subjektif. Aspek objektif adalah keadaan nyata dari peristiwa yang terjadi pada saat interaksi, sedangkan aspek subjektif adalah persepsi remaja terhadap peristiwa dalam interaksi tersebut. Fontana mengatakan bahwa tidak jarang

remaja lebih menggunakan aspek subjektif dalam berinteraksi dengan orang tua, (Ali : 2004 : 91). Misalnya, orang tua yang sebenarnya ingin melindungi karena sayang kepada anaknya, justru dipersepsi sebagai terlalu mengekang dan membatasi remaja.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis.

Kota Makassar merupakan Ibukota provinsi Sulawesi Selatan.

Secara geografis batas-batas kota Makassar sebagai berikut :

- o Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.
- o Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- o Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- o Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Luas wilayah kota Makassar sebesar 175,77 KM², yang terdiri dari sebelas kecamatan yang dibagi lagi ke dalam beberapa Kelurahan dan Rukun Wilayah (RW) serta beberapa Rukun Tetangga (RT). Pembagian tersebut dimaksudkan untuk memperlancar efisiensi administrasi pemerintahan.

Keempatbelas Kecamatan diwilayah kota Makassar, masing-masing adalah Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Manggala, Kecamatan Biringkanaya, dan Kecamatan Tamalanrea.

B. Keadaan penduduk.

Penduduk kota Makassar mayoritas suku Bugis, selain itu suku suku Makassar sebagai penduduk setempat, dan juga terdapat suku lain

sebagai pendatang dari beberapa daerah misalnya suku Mandar, suku Toraja, etnik Tionghoa, suku Jawa dan lain-lain.

Jumlah penduduk kota Makassar menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin
di Kota Makassar

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	2	3	4	5
0 – 4	64.255	51.950	116.205	9,74
5 – 9	60.612	61.044	121.656	10,19
10 – 14	58.697	51.705	110.402	9,25
15 – 19	57.549	66.789	124.337	10,42
20 – 24	63.774	80.528	144.302	9,58
25 – 29	53.718	65.836	119.554	10,02
30 – 34	53.001	52.186	105.187	8,81
35 – 39	43.426	48.258	91.684	7,68
40 – 44	35.334	27.242	62.576	5,24
45 – 49	24.561	26.908	61.469	5,15
50 – 54	17.618	22.312	39.930	3,34
55 – 59	14.603	18.050	32.653	2,74
60 – 64	17.716	15.850	33.566	2,81
65+	17.709	22.204	39.913	3,34
JUMLAH	582.572	610.862	1.193.434	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar (Data susenas Juni 2005)

Dari penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa pada tingkat usia yang terbesar menurut tabel, yaitu umur 20-24 tahun, yang berjumlah 144.302 jiwa. Dan tingkat paling terkecil yaitu pada usia 55-59 tahun, yaitu sebanyak 32.653 jiwa.

Secara garis besar struktur umur penduduk dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- Penduduk usia anak-anak (Belum produktif)
- Penduduk dewasa (produktif)
- Penduduk usia lanjut.

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah penduduk kota Makassar adalah 1.193.434 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 582.572 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 610.862 jiwa.

C. Sarana dan Prasarana.

Kota Makassar memiliki sarana perekonomian seperti Mall, Super market, show room, industri, toko, ruko, pasar dan pedagang kaki lima yang tersebar dimana dalam wilayah kota Makassar, dimana semua sarana perekonomian tersebut dibuka setiap hari.

Sarana komunikasi bagi penduduk kota Makassar selain radio dan TV serta koran (surat kabar) juga tersedia sarana komunikasi seperti internet, telepon rumah, handphone yang terdiri dari GSM dan CDMA yang dapat dinikmati dengan lebih mudah di seluruh wilayah kota Makassar. Kondisi seperti ini jelas lebih memudahkan masyarakat dalam menyerap informasi dari dunia luar.

Jalan sebagai sarana perhubungan yang penting adanya sangat menunjang pola perekonomian di kota Makassar ini yang umumnya jalan-jalan di kota Makassar sudah beraspal baik dengan transportasi yang cukup lancar dengan tersedianya kendaraan umum (angkot dan taksi) yang banyak.

Selain sarana yang disebutkan diatas di kota Makassar juga tersedia sarana kantor-kantor pemerintah yang buka setiap jam kerja (5 hari kerja) dan siap melayani masyarakat dengan berbagai urusan. Selain itu juga tersedia sarana pendidikan yang cukup banyak tersebar di kota Makassar mulai dari Taman Kanak-kanak, sekolah dasar negeri atau swasta, kursus, bimbingan belajar, perguruan tinggi, dan lain-lain. Berikut tabel dapat dilihat akan sarana pendidikan yang bersifat formal :

Tabel 3.2

Jumlah dan Jenis Sekolah di Kota Makassar

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sekolah Luar Biasa	11	1,06
2	TK	279	26,96
3	SD	449	43,38
4	SLTP	165	15,94
5	SLTA	106	10,24
6	Perguruan Tinggi	25	2,42
JUMLAH		1035	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2005.

D. Sistem kemasyarakatan.

1. Sistem kekerabatan.

Masyarakat di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan masyarakat Makassar pada khususnya mengenal kekerabatan bilateral dan parental. Yang dimaksud dengan kekerabatan di sini adalah adanya hubungan kefamilian yang disebabkan oleh adanya hubungan darah atau perkawinan. Dengan kekerabatan bilateral atau parental, maka seorang anak dalam status keluarga, dapat diterima sebagai anggota keluarga, baik dari garis keturunan ibu maupun dari garis keturunan ayah, sehingga keanggotaan suatu keluarga sangat luas.

Dalam kehidupan kekeluargaan dikalangan warga masyarakat Makassar di kenal dengan istilah "*bija*", yaitu kelompok keluarga dekat (famili). Sedangkan kekeluargaan yang lebih luas disebut "*pakbijang*" (kekeluargaan). *Pakbijang* dapat terjadi karena hubungan darah atau perkawinan. Kekeluargaan yang disebabkan karena keturunan atau hubungan darah disebut "*bija pammanakang*" sedang kekeluargaan atau kekerabatan yang disebabkan karena perkawinan disebut "*bija panrenrengang*".

Adapun yang disebut pammanakang adalah :

- a) *Bowe* ' (kedua orang tua nenek)
- b) *Towa* ' (Kedua orang tua ayah atau ibu)
- c) *Mangge atau Uwa* ' (orang tua/ayah/ibu kandung)
- d) *Ana* ' (putra putri ayah/ibu)

- e) *Cucu* (anak dari putra putri ayah/ibu)
- f) *Cucu kulantu'* (anak dari anak putra putri ayah/ibu)
- g) *Sari' battang* (saudara seibu seapak)

Sedang yang termasuk *bija panrenrengang* adalah :

- a) *Bowe'* (kedua orang tua nenek suami/istri)
- b) *Towa'* (kedua orang tua dari orang tua suami/istri)
- c) *Matowang* (orang tua suami/istri)
- d) *Ipara'* (saudara-saudara istri/suami)
- e) *De' nang* (hubungan antara orang tua istri/suami)
- f) *Kamanakang* (putra putri dari saudara istri/suami/sepupu)
- g) *Cucu kamanakang* (anak dari putra putri saudara atau anak dari sepupu suami/istri)
- h) *Sampo sikali/cikali* (putra putri dari saudara ibu/bapak)
- i) *Sampo pinruang/pisdu* (putra putri dari sepupu sekali ibu/bapak)
- j) *Sampo pintallung/pinta* (putra putri dari sepupu dua kali ibu/bapak)
- k) *Purina* (saudara ibu/bapak)
- l) *Purina sampo sikali* (sepupu satu kali ibu/bapak)
- m) *Purina sampo pinruang* (sepupu dua kali dari ibu/bapak)
- n) *Lago* (suami/istri dari istri/suami)

Panggilan bagi *sampo sikali* adalah sepupu satu kali, biasa dipersingkat menjadi *cikali*.

Sampo pinruang adalah sepupu dua kali dipersingkat menjadi *pindu'* dan *sampo pintallung* adalah sepupu tiga kali dipersingkat menjadi *pinta'*.



2. Sistem perkawinan.

Sehubungan dengan sistem kekerabatan tersebut di atas, maka sistem perkawinan warga masyarakat Makassar, menganut perkawinan endogami yaitu berusaha kawin dalam kalangan keluarga sendiri. Menurut mereka mengambil istri/suami dalam keluarga sendiri, baik dari keluarga ibu maupun keluarga bapak jauh lebih baik dari pada mencari istri atau suami dari luar keluarga. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap bahwa kekeluargaan itu selalu didasari oleh *siri' na pacce* artinya bahwa dalam keluarga selalu ada saling menjaga kehormatan dan martabat serta saling tenggang rasa dalam segala masalah. Sedang kawin dengan orang lain (diluar keluarga) masalah *siri' na pacce* sulit ditemukan atau agak longgar. Dengan kurangnya *siri' na pacce*, pertengkaran dan perpecahan mudah terjadi sehingga memudahkan perceraian.

Dengan adanya landasan *siri'*, maka warga masyarakat kota Makassar mengenal tiga macam perkawinan yang dianggap ideal. Ketiga macam perkawinan tersebut adalah :

a. *Passialleangnamemang* (Perkawinan yang tepat).

Perkawinan yang dilakukan antara *sampo sikali* atau sepupu satu kali baik dari pihak ibu atau pihak ayah.

b. *Passialleang baji'na* (perkawinan yang sewajarnya).

Perkawinan yang dilakukan antara *sampo pinruang/pindu* atau sepupu dua kali baik dari pihak ayah atau ibu.

- c. *Nipakambani bellayya* (Perkawinan mendekatkan yang jauh).

Perkawinan yang dilakukan antara *sampo pintallung/pinta* atau sepupu tiga kali, *sampi pingngappa/pinga* (sepupu empat kali) atau *sampi pillamang/pilli* (sepupu lima kali) baik dari pihak ayah ataupun pihak ibu.

Apabila terjadi peminangan dari sepupu satu kali, maka yang memberi keputusan secara formal diterima atau tidaknya pinangan tersebut adalah paman (*purina*) baik dari pihak Ibu maupun pihak Bapak. Kedua orang tua baik ayah atau ibu hanya mengiakan keputusan tersebut.

Apabila terjadi peminangan terhadap sepupu tiga laki, sepupu dua kali, sepupu empat kali dan sepupu lima kali maka yang mengambil keputusan adalah nenek atau kakek dari pihak ibu maupun dari pihak ayah dimana hal ini terjadi karena yang paling mengetahui tentang asal usul dari kedua belah pihak adalah nenek atau kakek.

Walaupun dalam masyarakat Makassar terdapat perkawinan ideal seperti di atas, namun ada pula di antara warga masyarakat mendapatkan jodohnya diluar keluarga, terutama warga masyarakat yang bekerja pada daerah lain.

Selain perkawinan ideal, juga terdapat orang-orang atau keluarga yang tak layak dikawini karena mempunyai kedudukan yang sama dalam hubungan darah (*muhrim*), yaitu :

- a) *Amma/anrong* (Ibu)
- b) *Mangge/Tetta* (Ayah)
- c) *Nene'/toa* (nenek laki-laki atau nenek perempuan)
- d) *Ana'* (Anak perempuan atau anak laki-laki)
- e) *Cucu* (anak dari anak laki-laki atau perempuan)
- f) *Cucu Kulatu'* (cicit yaitu anak-anak laki-laki dan perempuan dari cucu laki-laki atau perempuan)
- g) *Purina* (bibi atau paman yaitu saudara laki-laki atau perempuan dari ibu atau ayah)
- h) *Kamanakang* (anak saudara laki-laki atau perempuan)
- i) *Amma' Ao* (Ibu tiri)
- j) *Mangge Ao* (ayah tiri)
- k) *Matoang* (mertua)
- l) *Mintu* (menantu)

Pelaksanaan perkawinan dalam golongan yang dilarang adalah perbuatan tabu (incest) pada masyarakat Makassar dikenal dengan istilah "salimarak" yaitu mengadakan hubungan seks dengan keluarga dekat yang tidak bisa dikawini seperti tersebut diatas.

Menurut Prof. Bushar Muhammad, (Azkiyah, 2000 : 82) bahwa incest ini dapat dibedakan atas 4 (empat) macam yakni :

1. Suatu hubungan seksual antara dua orang, menurut hukum adat tidak boleh melakukan perkawinan, karena pelanggaran terhadap eksogami.

2. Pelanggaran terhadap hubungan darah yang terlalu dekat, menurut ukuran hukum adat.
3. Suatu hubungan seksual antara dua orang, yang berlainan kasta.
4. Hubungan sumbang antara orang tua dengan anaknya, sungguh pun jarang terjadi tapi kadang kala terdapat di masyarakat.

Dahulu hukumannya adalah "*niladungi*" artinya ditenggelamkan ke laut dengan mengikat batu pada kakinya sebagai alat pemberat. Perbuatan ini sangat jarang terjadi dan bila terjadi maka pada saat sekarang orang yang melakukan akan *silariang*.

E. Stratifikasi sosial.

Pembedaan kedudukan orang dalam tiap masyarakat tidak sama. Menurut Chabot (Azkiyah, 2000 : 83) suatu cara yang khas dari masyarakat orang Makassar dan Bugis adalah susunan kelasnya yang amat tajam dan resmi. Dalam pelapisan sosialnya dikenal tiga tingkatan yaitu :

- *Karaeng* : lapisan kerabat raja.
- *To maradeka* : orang yang bebas/orang merdeka.
- *Ata* : budak.

Ada kecenderungan sekarang sapaan *karaeng* dipergunakan bagi orang-orang yang mempunyai walaupun keturunannya sudah dicampuri oleh keturunan lapisan bawah.

F. Agama dan upacara.

Mayoritas penduduk Makassar adalah pemeluk agama Islam. Disana banyak sarana peribadatan untuk pemeluk agama Islam seperti masjid.

Setiap anak yang lahir dilangsungkan acara-acara yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam beberapa hari sesudah bayi dilahirkan, dilakukan upacara memberi nama yang dikenal dengan aqiqah yakni penyembelihan hewan oleh orang tua sang bayi. Dua ekor kambing untuk bayi laki-laki, dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Acara kedua adalah khinatan anak, kadang-kadang acara pengkhinatan ini diikuti pula dengan acara *appatamma* (Khatam Al-qur'an).

Acara perkawinan dilakukan secara islam. Begitu pula dengan orang yang meninggal dunia. Jenazahnya diselenggarakan sesuai aturan agama islam. Adapun upacara yang sering dilakukan masyarakat makassar adalah :

a) Upacara *Appasili*.

Upacara yang dilakukan pada saat bayi yang berada dalam perut ibunya berumur tiga sampai tujuh bulan.

Untuk mempersiapkan upacara ini, dipersiapkan alat-alat bermacam-macam daun-daun dan rumput-rumputan tertentu, juga disediakan kue-kue tradisional, seperti *umba-umba*. Upacara *appasili* ini dipimpin oleh seorang dukun.

b) Upacara *Attompolo'*.

Upacara ini berlangsung pada saat anak berumur satu sampai dua bulan. Upacara ini juga dipimpin oleh dukun beranak. Pada upacara ini dipersiapkan pula kue-kue tradisional dan sedikit tepung yang dicampur dengan ramuan obat. Tepung beras yang telah dicampur dengan ramuan obat diletakkan atau disapukan di ubun-ubun si anak. Kue-kue tradisional

sebagian diletakkan di sudut rumah bagian sesajen bagi makhluk halus, agar makhluk halus tersebut tidak mengganggu si anak, bahkan ikut menjaganya.

c) Upacara *assunna'*.

Assunna' ini merupakan pesta khinatan atau pengislaman seorang anak. Acara ini dilakukan pada saat anak belum akil balik. Khinatan ini dilakukan oleh "*sanro passunna*", imam desa atau dokter. Juga dilakukan pembacaan do'a oleh imam. Pada saat ini sebagian besar masyarakat Makassar masih tetap mengadakan pesta untuk khinatan tersebut, dan sebagian lagi pesta tersebut sudah tidak dilakukan lagi karena para orang tua hanya membawa anaknya ke puskesmas untuk dikhitan atau di sunat.

d) Upacara *pabbutingang* (Upacara Perkawinan)

a. Upacara sebelum *pabbutingang*.

Pada tahap ini terdiri dari beberapa bagian yang merupakan tahap awal dari suatu perkawinan, bahkan sering juga disebut rencana , bahkan sering juga disebut rencana perkawinan. Upacara tersebut adalah :

1. *Accini Rorong* (penjajakan).

Accini rorong merupakan tahap awal sebuah perkawinan. *Accini rorong* adalah suatu cara untuk mengetahui status gadis yang akan dipinang. Pada tahap ini, pihak laki-laki berusaha mengetahui, apakah si gadis tersebut sudah ada yang melamar

atau belum. *Accini rorong* biasa juga disebut "*ajjangan-ajjangan*".

Penyelidikan ini dilakukan secara rahasia, seperti halnya seekor ayam jantan mendekati seekora ayam betina, terlebih lagi mengambil ancang-ancang sebelum sampai ke tujuan utama. Sama halnya terhadap penyelidikan seorang gadis, tidak langsung terhadap si gadis tersebut, tetapi terhadap tetangga atau orang dekat yang dianggap mengetahui keadaan si gadis. Walaupun ada yang langsung ke orang tua si gadis tetapi tetap dengan langkah rahasia.

2. *Appabattu Kana* atau *Assuro*' (melamar).

Setelah mengetahui bahwa si gadis tersebut belum ada yang mengikat. Maka utusan dari si laki-laki lagi ke rumah orang tua si gadis untuk menyatakan maksudnya yaitu : *appabattu kana*. Pihak pelamar disebut *assuro* dan pihak dilamar disebut *nipassuroi*. Pada tahap ini semua pihak keluarga peremuan hadir, untuk memutuskan apakah lamaran tersebut diterima atau tidak.

3. *Appakulling* (mengulangi atau memperjelas).

Hal ini dilakukan pada saat *appabattu kana* lamaran, dinyatakan diterima tetapi harus mengulangi jawaban dari si gadis. *Appakulling* ini dilakukan setelah ada kepastian dan kata sepakat dari kedua belah pihak. Namun kepastian ini ingin

dipertegas lagi, agar tidak ada hambatan dan rintangan yang dapat menghalangi kelancaran pada saat pesta perkawinan berlangsung.

4. *Appakajarre* atau *Anyiko* (mengikat).

Appakajerre yaitu menyepakati atau menyetujui sebuah perjanjian untuk melaksanakan perkawinan dan sering dibuktikan dengan sebuah cincin disebut "*cincin pannyiko*"

5. *Appa'nassa*.

Merupakan suatu syarat yang sangat penting, untuk memasuki suatu upacara perkawinan, karena pada saat itulah segala sesuatu yang menyangkut dengan perempuan akan dibahas. Pada tahap ini semua anggota keluarga dapat perempuan hadir, untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan, utamanya :

➤ *Mata gau'* (penentu waktu).

Pada zaman dahulu penentuan waktu ditentukan oleh *panrita* yaitu ahli dalam menentukan baik buruknya waktu. Tetapi pada saat ini penentuan waktu sering disesuaikan dengan kemampuan dan kesepakatan dari kedua belah pihak.

➤ *Doe' balanja* (penentu uang belanja).

Tujuan dari uang belanja adalah untuk dipakai selama pesta berlangsung. Uang belanja ini disediakan oleh pihak keluarga laki-laki yang diberikan kepada pihak keluarga

perempuan. Uang belanja kadang-kadang disertai dengan kerbau dan beras. Besar kecilnya uang belanja tergantung dari kesempatan dari pihak kedua belah pihak.

➤ *Sunrang* (penentuan mahar).

Mahar adalah pemberian berupa benda yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan yang secara resmi, diucapkan pada saat akad nikah. Adapun barang-barang yang menyertai mahar yaitu berupa barang bawaan yang sering juga disebut "*érang-erang*", yang terdiri dari emas, kain, kue, buah-buahan dan sirih pinang. Untuk memperindah barang bawaan ini maka sering dibentuk sedemikian rupa sehingga ada yang berbentuk burung, kembang, perahu, kipas, dan lain-lain. Kue-kue biasanya dimasukkan dalam "*bosara*" atau tempat kue adat Makassar, berupa talam perak yang dibawa oleh beberapa gadis berbaju *bodo*' (baju adat makassar) sedangkan buah-buahan dimasukkan ke dalam usungan berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu dan disebut *panca*. *Panca* ini dililit kain putih dan diusung oleh beberapa orang.

Semua hal tersebut di atas biasanya ditentukan sendiri terlebih dahulu oleh pihak laki-laki, dalam bentuk pembicaraan kemudian ditanggapi oleh pihak perempuan kemudian, diadakan kata sepakat dari kedua belah pihak

jika permintaan yang diajukan telah disetujui. Namun tidak menutup kemungkinan batalnya perkawinan, hanya karena tidak ada kesepakatan kedua belah pihak

➤ *Accokko* (sembunyi).

Setelah ada kata sepakat, maka sejak itu calon pengantin perempuan dipingit, tidak boleh keluar rumah sampai waktu pelaksanaan perkawinan. Waktu pingitan calon pengantin tersebut disebut *accakko*

➤ *Abburitta* (mengundang).

Menjelang beberapa hari perkawinan dilaksanakan, maka disebarkan undangan yang oleh *paburitta* yaitu orang dengan pakaian adat, yaitu perempuan dengan pakaian baju *bodo'* dan sarung sutra sedangkan laki-laki jas tutup dan sarung sutra pula. Orang yang di undang disebut "*niburittai*"

➤ *Akkorongtigi*.

Upacara ini dilakukan oleh kedua mempelai di rumah masing-masing. Mempelai duduk dengan menengadahkan kedua telapak tangannya yang dialasi dengan bantal. Semua tamu mengoleskan ramuan daun *korongtigi* (daun pacar) secara bergiliran ke telapak tangan calon pengantin.

b. Upacara dalam perkawinan.

1. *Simorong* (kunjungan laki-laki).

Dalam acara ini mempelai laki-laki diantar oleh beberapa keluarga dan undangan ke rumah mempelai perempuan. Di barisan terdepan adalah gadis-gadis berbaju *bodo* dengan membawa *erang-erang* ditangannya, kemudian mempelai laki-laki berada di barisan paling belakang.

2. *A'nikka* (akad nikah).

Akad nikah diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali, saksi, dan pegawai urusan agama. Setelah akad nikah mempelai laki-laki di antar masuk ke kamar perempuan untuk *appabattu* nikah yaitu kedua mempelai berjabat tangan. Setelah itu barulah kedua mempelai bersanding di pelaminan untuk menerima ucapan dari pengantar, tamu dan undangan lainnya.

3. *Nilekka* (Kunjungan kedua mempelai ke rumah mempelai laki-laki).

Merupakan acara balasan ke rumah mempelai laki-laki. Acara ini dilaksanakan setelah acara di rumah mempelai perempuan. Namun jika ada kesepakatan bisa dilaksanakan malam itu juga. Pada acara ini pihak perempuan membawa beberapa bingkisan yang disebut *pabbalasa* ke rumah mempelai laki-laki.

c. Upacara setelah perkawinan.

1) *Nipakbajikang* (berbaikan).

Acara ini dilaksanakan setelah kedua pengantin sampai kembali ke rumah pengantin perempuan. Upacara ini menunjukkan

bahwa kedua pengantin telah resmi sebagai suami istri dan bisa bergaul.

2) *Nilekka pinruang*.

Nilekka pinruang berarti kedua mempelai setelah resmi menjadi suami istri, mereka harus kembali lagi ke rumah mempelai laki-laki bermalam, yang biasa juga disebut *a'matowar-g*.

Upacara *pabbutingang* merupakan upacara peralihan dari alam remaja/pemuda ke alam tua. Mereka yang telah dianggap dapat bertanggung jawab dan telah sanggup mencari nafkah, serta mereka sudah diharuskan mencari jodoh.

Upacara *pabbutingang* ini pada masyarakat di kota Makassar dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu berdasarkan pada bulan hijriyah. Pada bulan Muharram, Ramadhan, syawal, dzulkaiddah dan dzulhijjah biasanya sangat jarang dilaksanakan upacara perkawinan karena menurut kepercayaan pada bulan muharram merupakan bulan panas, sedangkan ramadhan, syawal, dzulkaiddah dan dzulhijjah adalah merupakan bulan yang diapit oleh dua khutbah yaitu khutbah idul fitrih dan khutbah idul adha dan ini menurut kepercayaan tidak baik untuk melaksanakan upacara perkawinan.

Upacara perkawinan ini biasanya dilaksanakan oleh pasangan yang mendapat restu dari orang tua baik orang tua mempelai perempuan maupun orang tua mempelai laki-laki sedangkan pasangan yang tidak mendapat restu dari orang tua biasanya tidak melakukan upacara perkawinan

tetapi dengan jalan minggat atau kawin lari. Walaupun kawin lari merupakan perkawinan yang tidak diramaikan dengan upacara perkawinan dan merupakan perkawinan yang dapat menimbulkan *siri'*, namun di kota Makassar setiap tahunnya ada saja orang yang melakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada masyarakat etnis Makassar, kawin lari diartikan sebagai suatu kegelisahan sosial yang berakibat pada gangguan hubungan sosial dalam lingkungan sosial kekerabatan utamanya pada internal keluarga. Kawin lari merupakan perkawinan yang bersifat menyimpang dari tradisi adat Makassar yang harus dipatuhi oleh seluruh komponen masyarakat.

Kawin lari terjadi biasanya tanpa peminangan atau pertunangan secara formil, dan biasanya terjadi dalam keluarga yang menganut garis kebapaan atau sistem parentel. Adapun maksud dari perkawinan ini ialah menghindari bermacam-macam keharusan sebagai akibat dari perkawinan pinang, disamping itu juga mungkin tidak disetujuinya antara keduanya oleh orang tua masing-masing atau orang tua salah satu pihak. Padahal keduanya telah saling mencintai.

Akan tetapi sifat manusia selalu diliputi dengan emosi karena hal-hal yang tidak berkenang dihatinya sehingga ia berbuat nekat dalam menentukan sikap pribadinya. Disinilah kenekatan pasangan jodoh tersebut, sehingga mereka berbuat nekat untuk kawin lari. Bagi keluarga pihak laki-laki kawin lari tidak menjadi persoalan yang terlalu menggelisahkan keluarga dan masyarakat. Sedangkan bagi keluarga perempuan menganggap kawin lari sebagai penghinaan karena memutuskan tali silaturahmi kekerabatan dalam lingkungan masyarakat dan khususnya lingkungan keluarga.

Konflik internal dalam keluarga disebabkan karena berbagai jaktomi, salah satunya adalah adanya perbedaan status sosial yang membuat keluarga jadi tidak

bisa menerimanya. Terjadinya kawin lari dapat berdampak positif pula, yaitu terintegrasinya kembali masing-masing pihak keluarga membentuk rasa solidaritas yang cenderung lebih kuat dikalangan keluarga perempuan.

Selang waktu status kawin lari hubungan keluarga masing-masing putus hingga laki-laki bertanggung jawab terhadap perempuan berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Tokoh masyarakat atau imam berkewajiban melindungi keduanya terutama perempuan selama belum menikah. Orang tua laki-laki beserta kerabat lainnya membantu menghadapi kedua pelaku kawin lari setelah dinikahkan.

Tokoh masyarakat atau imam bertanggung jawab pula terhadap acara rujuk, saudara laki-laki dari perempuan pelaku serta Pamannya, baik dari Ayah atau Ibunya berhak menentukan dalam keluarga berkaitan dengan usulan rujuk dari tokoh masyarakat atau imam dimana pelaku kawin lari menuju. Bilamana orang tua perempuan merestui untuk rujuk, sedangkan saudara laki-laki atau paman belum merestui, maka yang terjadi biasanya saudara laki-laki atau paman tersebut biasanya meninggalkan tempatnya atau rumahnya.

Mae baji artinya rujuk pada keluarga dari pihak perempuan dalam adat Makassar. Dalam proses pelaksanaan rujuk kepada orang tua perempuan tetap dikenakan tuntutan berdasarkan pada syariat agama, disamping ketentuan-ketentuan lain walau pun tidak terlalu memberatkan. Misalnya tetap membawa mas kawin sebagai rasa hormat kepada adat dan istiadat suku Makassar. Keluarga perempuan tidak akan melakukan kegiatan seremonial sebagaimana yang dilakukan dalam proses perkawinan, seperti memotong binatang atau mengundang

secara besar-besaran karena dapat menimbulkan cemoohan dari masyarakat. Yang perlu hadir dalam kegiatan tersebut adalah kerabat terdekat dari kedua pasangan yang bersangkutan.

Berikut ini penulis akan menggambarkan kasus-kasus peristiwa kawin lari yang terjadi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Nama dan tempat tinggal adalah samaran, ini sesuai dengan permintaan informan. Adapun susunan isi dari hasil penelitian tentang kawin lari adalah sebagai berikut:

- Identitas Informan
- Peristiwa kawin lari
- Hubungan sosial antara orang tua dan anak
- Bentuk konflik yang terjadi antara orang tua dan anak

A. Identitas Informan

a. Keluarga TB dan KG

Informan TB lahir di Makassar, 12 Juli 1976 umur 30 tahun, agama Islam serta pendidikan terakhir Sekolah Menengah Umum. Pekerjaan sebagai kuli bangunan dengan jumlah penghasilan rata-rata Rp. 500.000 tiap bulan. Informan KG adalah istri dari TB yang lahir di Makassar, 23 Agustus 1981 umur 25 tahun anak ke 2 dari 3 bersaudara, agama Islam dan pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Informan ketiga adalah orang tua dari KG yaitu Daeng KL sebagai Ibu rumah tangga yang lahir di Maros pada tanggal 8 Mei 1955 berusia 51 tahun dan pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Informan selanjutnya adalah Ayah dari Kanang yaitu Daeng SI lahir di Maros pada tanggal 2 Mei 1949

berusia 57 tahun pendidikan terakhir SMP dan pekerjaan sebagai pedagang.

b. Keluarga BL dan ID

Informan BL lahir di Makassar, 13 Mei 1980 dengan sekarang 27 tahun. Anak ke 2 dari 4 bersaudara. Pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama. Informan Ida lahir di Makassar, 16 September 1982 berumur 25 tahun. Pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Anak pertama dari 2 bersaudara.

Informan selanjutnya adalah orang tua dari ID yaitu ayahnya yang bernama Daeng MT yang lahir pada tanggal 30 Januari 1955 pekerjaan sebagai tukang bengkel dengan penghasilan rata-rata perbulan Rp. 600.000. Informan selanjutnya adalah Ibu dari ID bernama Daeng ME yang lahir di Watampone 12 Februari 1956 umur 50 tahun pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

c. Keluarga BR dan IL

Informan IL lahir di Malakaji pada tanggal 4 Oktober 1983 yang bermukim di Makassar bersama saudara dan iparnya. Ia anak ke 2 dari 3 bersaudara. Orang tua IL tinggal di kampung mereka bersama-sama adiknya. Pendidikan terakhir IL adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia tidak melanjutkan lagi pendidikan. Pekerjaan sebagai pegawai toko yang penghasilan Rp. 700.000 per bulan.

Informan BR (22 tahun sekarang) merupakan penduduk asli Jeneponto yang lahir pada tanggal 1 Maret 1984 bermukim di Makassar

bersama orang tua dan saudaranya. Ia anak ke 4 dari 7 orang bersaudara. Pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar (SD), ia sendiri tidak mau melanjutkan pendidikannya pada SMP hingga pendidikan selanjutnya.

d. Keluarga MR dan NS

MR (26 tahun sekarang) lahir di Kassi, 6 Februari 1980 merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. Pekerjaan sebagai Guru honorer yang penghasilannya Rp. 500.000 per bulan. dan NS (28 tahun sekarang) lahir di Makassar, 13 Maret 1978. Paras orang ini manis dan murah senyum. Pekerjaannya sebagai *pade'de emas* di sentral dengan penghasilan rata-rata per bulan Rp. 400.000. Informan selanjutnya adalah pihak orang tua dari MR yakni Ibu EN yang lahir di Kassi 22 Juni 1957 bekerja sebagai penjual-jual gula merah di pasar dan Ayah MR yang bernama SS lahir di Kassi, 5 Agustus 1953 bekerja sebagai petani sawah di Kassi Kabupaten Jeneponto.

B. Peristiwa kawin lari

1. Kasus kawin lari keluarga TB dan KN

Kasus kawin lari terjadi pada bulan Mei 2000 antara sepasang anak remaja yang saling berpacaran. yakni antar TB dengan KG. Kedua pasangan ini telah lama menjalin hubungan atas dasar cinta selama 15 bulan. Suatu saat ketika keluarga TB datang ke rumah orang tua KG dengan maksud untuk meminang KG, namun ternyata pinangan itu ditolak orang tua KG. Umur TB pada saat itu 25 tahun sedangkan KG umurnya 20 tahun.

Menurut pengakuan TB saat itu keluarga dari KG baru-baru saja tertimpa musibah, paman saudara dari ayahnya meninggal karena kecelakaan. Dengan alasan itu keluarga KG menolak karena tak enak hati untuk mengadakan suatu pesta di saat keluarga masih berduka. Waktu untuk melamar kembali pun diberikan pada enam bulan kemudian setelah semuanya tenang.

Akibat dari penolakan tersebut maka kedua pasangan yang sedang dimabuk cinta yaitu KG dan TB sepakat untuk kawin lari. Pada tanggal 28 Mei 2000 kira-kira pukul 06.00 wita, KG berpamitan kepada adiknya untuk pergi olahraga lari-lari subuh bersama temannya. Kebetulan dilapangan dekat rumah sudah ada TB menunggu untuk pergi bersama.

Dengan bekal beberapa lembar baju dan sarung maka kedua pasangan ini menuju salah seorang imam di kelurahan Bontoala. Tiga hari kemudian barulah datang seorang utusan yaitu anak perempuan imam Bontoala berdamai dan ketua RW datang ke rumah KG untuk menyampaikan bahwa KG dan TB telah melakukan kawin lari.

Menurut KG, seminggu setelah mereka kawin lari, Pak imam mendatangi rumah orang tuanya untuk memberikan persetujuan akad nikah. Tetapi orang tua KG tidak memberi izin. Sampai akhirnya pada tanggal 8 juni 2000 mereka pun menikah atas izin wali hakim. Setelah dinikahkan, selanjutnya mereka pun pindah ke rumah kontrakan di dekat rumah keluarga TB.

Di sana mereka bekerja sebagai penjual-jual kue dan es cendol. Dari hasil jualan tersebut TB dan KG memperoleh keuntungan dan bisa untuk mencukupi kebutuhan kami sehari-hari. Hidup kami jalani dengan pas-pasan, yang terpenting kami juga bahagia karena dikaruniai satu orang anak yang lucu sampai pada saat sekarang ini.

2. Kasus kawin lari keluarga BL dan ID.

Kawin lari terjadi juga pada keluarga BL dan ID. BL dan ID pada lingkungan ditempat tinggalnya adalah sebagai tetangga yang tidak jauh berada rumahnya antara satu dengan yang lain, diapit hanya dua rumah saja. Mereka berdua saling mengenal sejak masih kecil dimana biasanya sebagai teman bermain-main. BL dahulu sering membuat ID menangis hingga ia jatuh sakit. Orang tua mereka pun akrab sebagai tetangga yang rukun dan damai.

Tahun bertambah umur BL pun bertambah menjadi seorang perjaka 14 tahun. Pada saat itu Ayah BL sakit-sakitan dan tidak bisa lagi mencari uang untuk biaya sekolah BL, hingga ayahnya pun meninggal dunia pada tahun 1994. Sebagai laki-laki satu-satunya di keluarga BL, ia pun harus membanting tulang mencari pekerjaan untuk membiayai saudara perempuan 4 orang dan Ibunda tercinta, walaupun harus mengorbankan sekolahnya.

ID tumbuh menjadi seorang gadis berumur 13 tahun pada saat ia masuk SMP. Sejak itu ia mengenal pergaulan yang bebas, dimana tema-



temannya mengajak bergaul kemana-mana. Jika ke sekolah ternyata ia bolos atau tak masuk sekolah karena diajak ke suatu tempat keramaian yaitu tempat main game. Besok hari ia tak masuk lagi, ternyata pergi ke rumah teman untuk nonton film India.

Tak lama kemudian ia diajak pergi ke suatu tempat perbelanjaan aksesoris perempuan. Walau tak ada uang transpor ia pinjamkan uang oleh temannya. Berangkat ke sekolah ID meminta pada ayahnya uang untuk membayar SPP setiap bulan. Namun ternyata menurut pengakuan ID uang itu dipakai untuk bayar pinjam dan bolos sekolah. Tak lama kemudian ternyata datang surat panggilan untuk orang tua ID dan mereka tahu bahwa pembayaran SPP menunggak 6 bulan, dan ID sering bolos sekolah.

Karena takut pada orang tuanya ID tak pulang-pulang dan menginap dirumah sahabatnya selama 2 minggu. Sahabat ID datang ke rumah orang tuanya untuk memberitahu bahwa ID sakit, dan ia pun dijemput oleh orang tuanya. Pada saat itu ID sakit tipes sehingga mendekam dirumah selama 2 bulan dan sekolahnya pun tidak dipedulikan dan akhirnya ia putus sekolah.

Menurut pengakuan ID, antara dia dan BL berpacaran pada waktu umur 16 tahun dan BL umurnya 17 tahun. Orang tua ID tidak mengetahui mereka pacaran, sebab waktu itu ID mempunyai pacar dikampung mereka di Takalar bernama Yanto. Hubungan ini berjalan satu tahun kemudian BL ingin melamar ID dengan sungguh-sungguh walaupun ekonomi lemah, tetapi ID mengatakan bahwa :

“janganmaki dulu lamarka karena mamakku tidak mauji kalau sedikitji uang panai' baru orang yang lamarka haruspi punya pekerjaan tetap karena ia tak maumelihat anaknya menderita seperti dia. Jadi mengerti mamiki”

Dengan kata seperti itu yang dikeluarkan olah ibu dari ID yaitu Daeng MN membenarkan hal itu. Uang *panai'* harus banyak karena ia tak punya modal untuk melaksanakan pesta apalagi ia ingin mengundang secara besar-besaran karena anak perempuannya hanyalah ID seorang dan ia tak ingin ID menderita sebab berdasarkan pada pengalaman hidup Daeng Meni dan suaminya.

Dengan bekal Rp. 2.500.000. apakah itu tidak cukup kata BL pada ID. ID pribadi menganggap belum cukup. ID mengusulkan menunggu saja beberapa tahun lagi, agar rejeki bertambah uang pun cukup untuk menikah. Namun karena BL yang sifatnya yang tidak sabaran dan egois maka ia pun mengajak ID untuk kawin lari.

Pertimbangan lain BL adalah adanya pacar ID di kampung yang merupakan hasil perjodohan dari kedua orang tua mereka. Jika saya tidak cepat bertindak kemungkinan besar ID akan dinikahkan dengan AN. Maka dari itu ia bersih keras untuk mengajak ID.

Akhirnya pada hari senin bulan agustus 1998 di depan lorong ID janji pukul 11.00 siang untuk pergi dari rumah masing-masing menuju ke rumah Imam yang kabarnya biasa menikahkan orang yang kawin lari di jalan gunung merapi. Dan akhirnya mereka pun nikah tanpa restu dari kedua orang tua yang hanya diwakili oleh anak Imam.

Kehidupan keluarga mereka pun jalani hanya berdua ditambah anggota keluarga kami satu anak umur 6 tahun hingga sekarang. Tidak pernah mereka mengunjungi orang tua dari ID. Sekali-kali juga kami berkunjung ke rumah orang BL untuk menyambung tali silaturahmi yang sempat putus.

3. Kasus kawin lari keluarga BR dan IL.

Kisah ini terjadi 4 tahun yang lalu Menurut pengakuan BR, waktu perkenalan dengan IL itu lucu sekali karena ia tidak punya perasaan khusus terhadapnya. Pada mulanya IL itu adalah pacar teman dekat yang tidak BR tahu orangnya hanya saja diceritakan oleh temannya dan mereka tidak pernah bertemu. Perkenalan dimulai pada saat BR ke rumah sepupu saya IM yang bertetangga dengan IL dan kebetulan sedang nonton film di rumah Isma. Waktu itu saya hanya memandang dan ia membalasnya lalu saya tanya namanya pada sepupuku IM.

Beberapa bulan kemudian, BR disuruh oleh orang tua untuk menginap di rumah IM karena semua ingin pulang kampung. Untuk kedua kalinya ia bertemu dengan IL, dan ternyata sepupunya cerita bahwa ia baru saja putus cinta karena pacarnya selingkuh. Pertemuan antar mereka belum pernah menyapa antara satu dengan yang lainnya.

Bulan yang ketiga, akhirnya mereka saling menyapa layaknya seorang teman. Tidak tahu ada apa gerakan tiba-tiba IL menyatakan rasa suka pada dan ingin menjadi pacar IL. Dengan tersipu-sipu BR tidak tanggung-tanggung untuk menerimanya, apalagi paras wajah yang

menurutnya manis orangnya. Setelah itu mereka pun menjalani masa berpacaran anak ABG, karena umur IL waktu itu 18 tahun dan Ilang 19 tahun.

Baru empat bulan kami pacaran IL ingin menikahi BR tapi BR hanya bermodalkan cinta saja. IL merencanakan dari awal untuk kawin lari karena tidak mungkin IL melamar BR karena orang tua juga tidak mampu untuk memberikan uang *panai*. IL mungkin pada saat itu cinta sekali padanya, maka dari itu akhirnya setuju untuk kawin lari.

Tanggal 13 April 2002, BR kemudian memberanikan diri untuk meninggalkan rumah yang kebetulan pada saat itu seluruh keluarga pergi menghadiri pesta pernikahan Tante dan hanya tinggal BR saja di rumah. Akhirnya BR pun pergi dari rumah dengan berbekal pakaian menuju ke rumah kakak IL.

Setibanya di rumah kakak IL, BR menginap bersama IL untuk menunggu besok pagi ke terminal. Pagi sekitar pukul 09.00 Wita BR dan IL ke terminal menuju kampungnya di Malakaji tepatnya di rumah orang tuanya. Setibanya mereka disana orang tua IL menyambut dengan baik dan tahu kalau kami kawin lari.

Tiga hari setelah kami di rumah orang tua IL, mereka kemudian dinikahkan di rumah imam kampung desa Bonto Ramba atas restu dari orang tua IL. Kemudian mereka masih tetap tinggal di rumah orang tua IL. Pekerjaan IL hanya sebagai petani yang ikut membantu pekerjaan orang tua.

Tahun 2003, IL dan BR mengajukan permintaan *mae haji* pada orang tua saya. Waktu itu orang tua BR meminta *doe' sala* atau uang denda sebesar Rp. 2.000.000. mereka pun setuju dan pulang kembali ke Makassar untuk rujuk pada orang tua BR. Pada saat itu mereka sudah mempunyai anak yang berumur 3 bulan diberi nama Puteri. Kedua orang tua IL senang sekali ketika bertemu dengan cucu mereka.

Masa bahagia BR bersama suami, anak dan orang tuanya hanya berjalan dua bulan saja karena tak tahu sebabnya suaminya meninggalkan lari dengan wanita lain tanpa pertimbangan anaknya yang masih kecil. Apa mau dikata nasib BR sudah begini dan saya harus banting tulang untuk anak dan BR jadi malu dan malu pada orang tua, keluarga dan yang lainnya. Sampai saat sekarang ini anak BR sering dijuluki sebagai puteri yang terbang. Tidak tahu mengapa selalu penyesalan datangnya di belakang, mudah-mudahan semuanya ada hikmah dibalik itu (kata BR).

4. Kasus kawin lari keluarga MR dan NS.

MR dan NS mempunyai kasus kawin lari yang terjadi 4 tahun yang lalu. Menurut pengakuan MR, dia melakukan kawin lari karena pilihan jodonya tidak sesuai dengan pilihan orang tuanya. Menurutnya mereka sudah lama berpacaran, sekitar 3 tahun. Semenjak orang tua MR mengetahui bahwa mereka pacaran, mereka mencari latar belakang kehidupan keluarga NS dari hal yang kecil hingga yang paling utama. Walaupun begitu kami masih tetap berhubungan.

NS berjanji kepada MR untuk sehidup semati sampai pada akhirnya keluarga NS datang melamar ke rumah orang tua MR. Ternyata mereka menolak pinangan itu dengan alasan tidak bisa dipersatukan keluarga yang bibit bobotnya tidak sesuai dengan pilihan keluarga MR. Menurut pengakuan EN mereka telah melacak atau mencari tahu seluk beluk keluarga NS.

Ternyata pandangan EN itu sangatlah memalukan dan rendah di mata masyarakat. Apalagi Saudara dan Paman dari NS yang cacat fisik. Setelah mengetahui hal tersebut, orang tua MR sengaja menjodohkannya dengan sepupu satu kali dari bapak dimana ia seorang duda kaya karena MR sudah terlanjur cinta dan pacaran dengan NS. Kata NS:

“biarpun hubungan kami tidak ada restu dari orang tuana Mira, tapi masih tetapja berhubungan dan saya janji kalau mamaknya tetap tidak setuju, maka dia akan kubawa lari dari rumahnya”.

Suatu saat MR dilamar oleh duda itu untuk kemudian dinikahi. Tapi setelah MR mendengar kabar itu, maka pada malam hari bulan juli 2002 NS pun pergi menjemput MR di depan mesjid kemudian pergi bersama menuju ke rumah imam untuk segera dinikahkan. Setelah itu mereka berdua menikah dan tinggal di rumah orang tua NS.

Lima bulan MR mengajukan rujuk kepada orang tuanya dan diterima jika membayar denda sebesar Rp. 10.000.000. karena uang orang tua NS tidak cukup terpaksa motornya dijual untuk menambah kekurangannya. Akhirnya NS dan MR pulang pada orang tua dari MR dan hidupnya pun bahagia bersama satu anak. Kehidupan mereka lumayan

karena MR bekerja sebagai Guru honorer dan NS bekerja sebagai pade' de emas.

C. Hubungan Anak dengan Orang Tua.

1. Keluarga Informan TB dan KG.

Menurut pengakuan Daeng KL , pada suatu hari dimana perginya KG yang berpamitan pada adiknya untuk lari-lari subuh, dia tidak menaruh curiga apapun karena KG sudah terbiasa pergi olahraga lari bersama teman atau tetangganya. Orang tua KG mulai gelisah karena biasanya bila pergi lari-lari subuh sekitar subuh pukul 09.00 sudah sampai di rumah lagi. Sampai pukul 12.00 dia belum pulang juga.

Akhirnya Daeng KL menyuruh adiknya untuk melihat teman-teman dan tetangga apakah sudah pulang di rumahnya masing-masing. Menurut teman-teman KG ternyata mereka tidak pergi lari-lari subuh dan tidak bertemu dengan KG. Akhirnya seisi rumah menjadi ribut, apalagi Daeng KL telepon ke rumah TB ternyata dia juga tidak ada di rumahnya.

Sewaktu KG diketahui telah pergi dari rumah, seluruh keluarga dari Bapak dan Ibu KG berkumpul di rumah untuk bersama-sama mencari tahu kemana KG pergi. Semenjak kepergian KG ibunya sangat merasa kehilangan, apalagi KG adalah anak yang paling patuh kepada orang tuanya.

Dari pengakuan Daeng KL, saya malu sekali pada keluarga dan tidak ingin lagi bertemu dengan KG walaupun dia ditemukan. Seorang anak yang patuh pada orang tuanya, tiba-tiba melawan hanya karena laki-

laki yang belum tentu bisa membahagiakan dia. Orang tua selama ini membesarkannya tidak akan mungkin melihatnya sengsara apalagi pada saat dilamar, seharusnya mereka bisa bersabar menunggu waktu yang tepat.

Semenjak ia meninggalkan rumah. Pintu dan jendela rumah tidak pernah dibuka lebar karena sangat malu dan tidak ingin menerima lagi anak durhaka untuk kembali ke rumah ini. Menurut Bapaknya sudah tidak ada lagi maaf bagi KG kata Ibunya. Sementara KG semenjak meninggalkan, perasaannya tidak menentu, kadang sangat sedih bila ingat orang tuanya tetapi kadang gembira karena sudah bersatu dengan sang pujaan hati dan perasaan takut masih terus menyelimuti dirinya, takut kalau tiba-tiba ia bertemu dengan keluarganya.

Setelah satu tahun, pihak keluarga TB mendatangi orang tua KG untuk rujuk tetapi di tolak oleh keluargaku terutama Bapak saya kata KG. Penolakan tersebut membuat KG sangat sedih, apalagi perutnya sudah berisi dan ini tentunya akan menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalinya.

Hubungan kami berdua dengan orang tua TB baik-baik saja selayaknya anak dan mertua yang menyayangiku. Tapi jika dengan orang tua dari KG, Bapak yang sangat menentang dan tidak mau menerima lagi pulang dengan baik. Daeng KL mengatakan bahwa dia sangat sayang kepada anaknya.

Setiap minggu selalu ia mengutus saudaranya untuk menanyakan kabarnya dan memberikan makanan ataupun sejenisnya. Bagaimana pun dia anaknya, apapun yang dia lakukan sebagai ibunya harus selalu mendukungnya. Siapa lagi yang mau menyayangi anak jika bukan orang tuanya sendiri.

Saran kepada Kanang yang dititip pada adiknya agar datang sendiri ke rumah untuk bertemu Bapaknya karena biar pun dia marah-marah tetapi sering juga tanya keadaanmu bagaimana, kerinduannya pada sang anak, apakah kamu bahagia dan masih banyak lagi. Mungkin juga bila melihat kamu hamil atau sudah punya anak akan kembali rukun lagi.

Hubungan antara anak dan Bapak putus komunikasinya, semenjak KG kawin lari dengan pemuda itu. Bapaknya tidak mau tahu bagaimana keadaan anaknya tanpa kasih sayang dari orang tua. Kata Bapaknya "seandainya saja mereka sabar, tidak akan begini kejadiannya, apalagi saya tidak menghalangi untuk menikah"

Sampai saat sekarang ini KG dan TB tidak datang kepada orang tuanya untuk rujuk kembali. Tetapi KG sering ke rumah untuk bertemu ibunya, tapi menghindari bertemu dengan ayahnya. Sedangkan Taba tak pernah berinteraksi sekali pun semenjak kawin lari dengan orang tua Kanang.

Dari hasil wawancara dengan nforman dari keluarga TB dan KG terlihat bahwa hubungan yang baik pada awalnya antara orang tua dan anak menjadi putus pada saat KG dan TB melakukan kawin lari. Dari

pihak orang tua KG pada awalnya setuju untuk menikahkan mereka namun ternyata dari anaknya tidak setuju untuk menunggu waktu yang tepat. Terlihat bahwa anak tidak mempunyai kesabaran akibat adanya suatu kebutuhan seksual. Pertentangan menyangkut pada tuntutan dan akibatnya hubungan menjadi tidak lagi harmonis dalam beberapa waktu namun kemudian kembali lagi hanya saja dari pihak Ibu. Dari Pihak Ayah tidak pernah lagi berinteraksi setelah kawin lari sebab takut untuk menyapa dari sosok Ayah yang sangar.

2. Keluarga Informan BL dan ID

Awal hubungan ID dengan orang tuanya tidak harmonis pada saat mengajukan permohonan untuk dinikahkan dengan jodoh yang dipilih sendiri, sementara orang tuanya mempunyai pilihan jodoh yang lain untuk mendampingi anak mereka. Alasan dari mereka adalah kurangnya dana yang disiapkan oleh Bola.

Ibu dari ID yaitu Daeng MN mengatakan bahwa:

“saya tidak menghalangi mereka untuk menikah cuma karena di zaman sekarang ini yang namanya nikah itu tidak gampang butuh materi yang banyak dan bukan hanya modal cinta saja, susahmi itu, Apalagi saya sudah memberikan pilihan jodoh yang baik, punya kerja apalagi maumu”.

Ayahnya sangat membenci ID dan BL atas perbuatan mereka. Dia tidak mau ikut campur dalam masalah Ida yang kawin lari.

“kalau dia kawin lari, tidak usami kau cari, untuk apa ? kayak stong itu napikirko semua di sana, padahal hanya Bola saja yang namaui, nalupaimi semua keluarganya, pokokna jangko ada cariki”
kata Deang Muntu

Menurut ibu dari ID ia pun benci Ida tetapi lebih benci lagi pada BL yang membawa ID pergi dari rumah meninggalkan keluarganya. BL itu takut dengan SL karena tidak diterima maksudnya untuk melamar, bagaimana pun mereka bukan orang kaya dan pernikahan itu butuh uang. Maka dari itu merestui pacar ID yang di kampung karena ia orangnya sudah berkecukupan untuk meminang.

Kabar dari ID diberitahu oleh orang-orang atau tetangga-tetangga yang pernah bertemu dan melihatnya. Katanya ID agak kurusan dan ia sempat juga tanyakan kabar kami disini, namun katanya ia tak berani untuk datang ke rumah karena takut dengan ayahnya, serta malu dengan keluarga yang lainnya.

ID mengaku hanya pernah datang di rumah orang tua BL dan sempat melihat situasi rumah karena bertetangga dan melihat jauh kondisi orang tuanya dan yang lainnya. Orang tua BL memberikan nasehat agar memulai lagi hubungan dengan mereka yaitu kembali rujuk (*mae' baji*). ID dan BL setuju dan akhirnya dengan diwakili orang tua BL datang ke rumah orang tua ID untuk rujuk kembali.

Permintaan orang tua ID tidak menyulitkan ID dan BL untuk rujuk kembali. Hanya dengan uang senilai Rp. 2.500.000. dan juga erang-erang untuk keluarga, mereka siap untuk menerima kami lagi kembali lagi. Satu minggu kemudian akhirnya mereka kembali ke rumah orang tua ID dengan kehadiran seluruh keluarga dari BL dan keluarga dari ID.

Akhir dari hubungan antara orang tua anak kembali baik dengan adanya suatu persyaratan untuk kembali rujuk.

3. Keluarga Informan IL dan BR.

Menurut orang tua BR yaitu Daeng BG ia sama sekali tidak tahu kalau ternyata anaknya kawin lari dengan seorang yang malas dan hanya mengandalkan ketampanannya saja. Begitu pun Ayahnya, menurut Daeng BG jika bukan karena anaknya dari dulu laki-laki itu dibunuh. Tetapi dengan melihat pertimbangan bahwa BR itu tidak lain adalah anaknya maka niatnya diurunkan.

Sewaktu pertama sekali mendengar kabar kalau mereka kawin lari beritanya dari teman BR bahwa ia pergi bersama IL tetangga dari sepupunya. Daeng BG menangis waktu itu tetapi di marahi oleh Bapaknya. Setahunya IL pernah datang ke rumah tetapi BG tak tahu kalau dia berpacaran dengan anaknya.

Bulan pertama waktu mereka kawin lari kami tak tahu bagaimana kabar mereka, tak pernah juga bertemu di jalan. Tetapi kami sering mendengar kabar dari keluarga IL kalau mereka baik-baik saja. Bahkan sampai mereka punya anak orang tuanya tak tahu kapan hamil dan juga kapan melahirkannya.

4. Keluarga informan NS dan MR

Menurut Ibu EN (orang tua MR) semenjak mereka tahu kalau anaknya berpacaran dengan NS menjadi gelisah. Karena menurut cerita

dari orang-orang bahwa NS itu bukanlah berasal dari keluarga baik-baik. Maka dari itu EN menyelidiki keluarga NS pada saat itu juga.

Hasil dari penyelidikan EN bahwa salah satu dari keluarga mereka adalah narapidana di tambah Tantenya yang matanya *picco* (tertutup sebelah). Ayahnya mengatakan bahwa dia tidak mau anaknya satu atap dengan keluarga yang demikian nanti anaknya menderita.

Suatu ketika orang tua MR memberi tahu kepada MR bahwa ia dijodohkan dengan sepupunya. MR menolak dan bersih keras untuk tetap setia pada pacarnya. Pada saat itu pertengkaran terjadi dan memohon, tapi MR tetap pada pendiriannya. Tak lama kemudian MR kawin lari dengan pacarnya. Sejak itu tak ada kabar yang orang tua MR tahu mereka ada dimana. Ibunya berkata pada keluarga seluruhnya:

“kalau ada yang didatangi sama MR di rumah jangko ada terimai, biarki dia rasakan bagaimana kalau berdosa pada orang tua, jangko ada bantu, jangko juga temani bicara kalau ketemmuko. Kalau sampai saya tahu ada yang kasihani, malah kau itu semua jadi musuhku”.

Menurut MR semenjak kawin lari lari, saya tak berani menginjak rumah lagi, apalagi ibunya begitu membenci apa yang dia lakukan. Tak pernah lagi ada pembicaraan antara dia dengan keluarga, namun MR merasa tenteram hidup bersama suaminya. Kabar yang didengar dari orang-orang bahwa ibu sangat membenci sampai-sampai mengutuk perbuatan MR.

Kata orang tua MR bahwa sebenarnya kami membenci MR tapi lebih benci pada NS yang membawa pergi anaknya, namun apa mau dikata

nasib anaknya sudah begitu, jadi mereka tetap sayang dan biasa juga rindu dengan MR. Kabar mereka pun orang tua MR ingin tahu apakah mereka bahagia di sana ?

Sebenarnya kami sangat rindu ingin bertemu tapi mengingat lagi perbuatan mereka, jadi tidak mau lagi untuk bertemu. Orang tua MR juga malu pada orang tua YD dan keluarga lain karena sudah terlanjur menjodohkan anak kami dengan YD.

D. Bentuk Konflik yang terjadi.

1) Konflik keluarga KG dan TB

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan KG dan TB konflik terjadi akibat adanya perselisihan antara keinginan dengan tuntutan dari orang tua. konflik termasuk pada jenis konflik yang berada antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dengan kata lain bahwa anak berada pada posisi yang mempunyai konflik antara dorongan seksual di satu pihak yang mempunyai tuntutan dari orang tua agar dorongan itu disalurkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini menunggu waktu untuk melaksanakan akad nikah yang dianggap dah didepan masyarakat.

2) Konflik keluarga BL dan ID

Awal perbedaan yang muncul dari orang tua ID bahwa orang menikah membutuhkan banyak materi sementara BL tidak dapat memenuhi persyaratan untuk melamar ID sehingga timbullah pertentangan akan syarat tersebut yang tak bisa dipenuhi oleh pihak laki-laki. Konflik yang

terjadi bersifat sementara dari awal *Annyala* kawin lari hingga pada saat penerimaan kembali rujuk pada orang tua dari pihak perempuan.

3) Konflik keluarga IL dan BR

Dari hasil wawancara dengan keluarga dari pihak BR bahwa konflik terjadi antara pihak personal dari orang tua dan anaknya.

4) Konflik keluarga NS dan Mira

Konflik terjadi pada saat adanya perbedaan tentang pemilihan jodoh yang bertentangan antara orang tua dan anak dari keluarga MR. Perbedaan muncul karena adanya pandangan yang berbeda mengenai pasangan dan keluarga dari pihak laki-laki yang dipilih anaknya. Dari orang tua tersirat bahwa konflik bersifat laten yang ternyata menentang namun adanya beberapa pertimbangan akhirnya memutuskan untuk menerima dalam keadaan kehidupan sehari-hari.

HASIL KESIMPULAN DARI PEMBAHASAN

Dari sejumlah peristiwa yang terjadi dalam sebuah keluarga terdapat suatu imbas yang positif dan negatif. Salah satu masalah yang besar yaitu jika dalam suatu keluarga, anak melakukan apa yang disebut oleh masyarakat Makassar dengan *Annyala* atau kawin lari. Faktor yang menyebabkan terjadinya kawin lari ada beberapa hal di antaranya adalah :

- a. Karena keadaan terpaksa.
- b. Karena faktor ekonomi.
- c. Karena lamaran laki-laki ditolak.
- d. Karena perbedaan derajat sosial. dan sebagainya.

Akibat dari anak yang kawin lari ditinjau dari segi negatifnya adalah timbulnya konflik dengan orang tua (dalam hal ini konflik internal keluarga).

Daniel Webster (Pickering, 2001 : 4) mendefinisikan konflik sebagai perselisihan akibat kebutuhan dorongan keinginan atau tuntutan yang bertentangan serta keadaan atau perilaku yang bertentangan.

Hubungan antara orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis atau putus karena munculnya suatu pertentangan dari anak yang tidak setuju atas kemauan orang tua. Keadaan yang dialami oleh anak untuk memenuhi suatu kebutuhan dan keinginan sehingga terdorong melakukan kawin lari. Sementara kawin lari itu merupakan suatu bentuk pertentangan atas ketidakmauan dari orang tua yang berdampak nantinya.

Dipandang dari sudut terjadinya, maka pola konflik termasuk pada jenis konflik yang berada antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dengan kata lain bahwa anak berada pada posisi yang mempunyai konflik antara dorongan seksual di satu pihak yang mempunyai tuntutan dari orang tua agar dorongan itu disalurkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pada dasarnya konflik terjadi bila dalam suatu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini merupakan bagian dari situasi konflik. Konflik ini tidak lebih dari adanya beberapa pilihan yang bersaing atau tidak selaras.



Orang tua menyadari bahwa anak remajanya perlu diberi pelajaran mengenai ilmu hidup, tetapi usaha mengajar anak remaja tidak mendapat sambutan yang positif, melakukan sikap yang selalu kritis dan radikal dari anak yang mengemukakan prinsip sendiri. Akhirnya orang tua mengundurkan diri dari medan konfrontasi dan mulai bersikap lepas tangan, tidak mau tahu, tidak mau campur tangan urusan remaja.

Masalah hubungan antara lawan jenis merupakan masalah yang sangat potensial muncul dalam hubungan orang tua dan anak. Perubahan yang terjadi dalam norma dan nilai yang mengatur hubungan antara lawan jenis atau berpacaran begitu besar perubahannya. Orang tua sering kali tidak bisa menerima anaknya menjalin hubungan perkawinan yang tidak sesuai permintaan atau kriteria dari orang tua.

Proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar dalam ekonomi. Sistem ini berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya. Bagaimana pengaturan pertukarannya dan penilaian yang relatif mengenai berbagai macam kualitas. Tentu saja para pelaku dalam proses ini tidak berpendapat bahwa mereka itu melakukan tawar-menawar.

Sistem pemilihan jodoh akan menuju kepada pernikahan sebagai hasil proses tawar-menawar. Secara umum, jenis cari jenis dengan memungkinkan bermacam-macam ciri. Cinta dianggap sebagai suatu ancaman terhadap sistem stratifikasi pada banyak masyarakat dan orang-orang tua memperingatkan untuk tidak menggunakan cinta sebagai dasar pemilihan jodoh. Tetapi sudah jelas

bahwa jika faktor-faktor kekayaan, kerajaan, kasta, atau agama tidak akan mampu menyenangkan.

Dalam suatu masyarakat kompleks terutama pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat, seorang remaja mengalami lebih banyak norma-norma yang saling bertentangan dan kewihawaan yang menyainginya dengan setiap langkah yang diambilnya dari dunia luar. Ia dapat, jika ia mau menggunakannya (dan setiap anak belajar menggunakan waktu tawar-menawar dengan orang tuanya) untuk membenarkan tingkah laku yang sesuai baginya dan tentu saja cara-cara itu sering bertentangan dengan keinginan orang tuanya.

Perbedaan yang ada antara orang tua dan remaja yang masing-masing memiliki generasi yang berbeda merupakan cermin dari perbedaan antar generasi. Perbedaan atau kesenjangan hubungan orang tua dan remaja dapat mengakibatkan konflik laten maupun konflik manifest.

Hubungan orang tua dengan anak yang kawin lari mempunyai tahap-tahap dalam proses perenggangan hubungan sampai penyatuan kembali. Tahap-tahap hubungan dirinci oleh Mark L. Knapp yaitu tahap membeda-bedakan (*differen tiating*), membatasi (*Circum scribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*aroiding*) dan memutuskan (*terminating*) (Kamanto Sunarto, 1993 : 53).

Perenggangan hubungan biasanya diawali dengan tahap membeda-bedakan. Apa yang semula dikerjakan bersama mulai dilakukan sendiri-sendiri. Tahap perenggangan berikut adalah kegiatan membatasi. Pokok

pembicaraan menjadi dangkal dan sempit. Komunikasi mulai bersifat diasosiatif, suatu pernyataan cenderung ditanggapi dengan ucapan-ucapan "saya yang menjalani bukan kalian, kalian tidak pernah mengerti perasaanku, urus saja urusanmu sendiri".

Pada tahap memacetkan komunikasi sudah macet. Bila pun ada komunikasi maka ini dilakukan karena terpaksa dan dilaksanakan dengan sangat hati-hati. Perbedaan antara kedua belah pihak telah sedemikian besarnya sehingga untuk membicarakan hal yang paling sederhana pun masing-masing pihak merasa ragu karena mengkhawatirkan terjadinya benturan.

Bilamana para pelaku yang hubungannya telah macet terpaksa harus tetap berada ditempat yang sama, mereka berusaha untuk saling menghindari. Bagaimana seorang menghindari jalan agar tidak menjumpai keluarganya. Kontak rutin dalam bentuk pertemuan, kunjungan atau bentuk komunikasi lain (misalnya melalui telepon atau surat) menjadi semakin berkurang dan akhirnya berhenti. Mula-mula dengan berbagai alasan dan akhirnya mungkin sudah tidak disertai alasan apapun.

Tahap terakhir dalam kerenggangan hubungan ialah tahap pemutusan hubungan. Pada tahap ini pemutusan hubungan dikomunikasikan melalui pernyataan mengenai jarak dan pemisahan diri. Dengan adanya jarak komunikasi diharapkan agar terhalang hubungan dan dengan berlangsungnya pemisahan diri dari keluarga merupakan suatu pemutusan hubungan.

Dalam waktu yang lama bila anak kemudian kembali rujuk dengan keluarga berarti terjalinlah kembali suatu hubungan dalam hal interaksi yang dicapai adalah saling dekat kembali. Tahap-tahap yang dilakukan adalah tahap memulai, menjajaki, meningkatkan, menyatupadukan, dan mempertalikan.

Memulai lagi suatu tegur sapa yang diikuti obrolan kecil pada keluarga. Hasil penjajakan ini dijadikan landasan untuk memutuskan apakah hubungan tidak perlu dilanjutkan atau perlu tetapi diusahakan agar dipertahakan seperti keadaan sekarang atau harus ditingkatkan. Hubungan meningkatkan terjadi secara hati-hati dan bertahap. Secara komunikasi pribadi dan komunikasi non verbal (kebersamaan).

Pertalian merupakan tahap terakhir dalam proses interaksi yang mempersatukan dan ditandai dengan diresmikannya pertalian yang terjalin oleh masyarakat. Peresmian mencerminkan dukungan masyarakat terhadap hubungan berupa pernikahan memperkuat ikatan hubungan tersebut dan mempersulit masing-masing pihak untuk menarik diri dari hubungan. Jadi demikian tahap hubungan keluarga antara anak dan orang tua dari tahap peregangannya hingga pada tahap mendekatkan hubungan dalam metode berinteraksi.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dengan pembahasan yang telah diuraikan mengenai “konflik internal keluarga” dimana study kasus pada keluarga kawin lari. Maka pada Bab ini ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- ❖ Kisah dan peristiwa kawin lari di Makassar pada dasarnya sama, melakukan perkawinan tanpa restu dari keluarga kedua belah pihak yaitu antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Perkawinan ini dapat menimbulkan suatu ketegangan (konflik) terutama bagi keluarga dari pihak perempuan.
- ❖ Konflik yang terjadi dominan pada pihak dari keluarga perempuan, sebab sebagai keluarga dari perempuan yang menganut suatu budaya Makassar dimana adanya suatu perasaan “siri” kepada masyarakat sehingga tidak menerima perilaku anak yang lari bersama laki-laki yang tidak direstui oleh orang tua.
- ❖ Bentuk konflik yang berlangsung pada keluarga merupakan konflik yang bersifat konflik Personal dimana konflik antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Konflik yang berada antara anak yang mempunyai dorongan seksual disatu pihak orang tua merupakan sisi masyarakat dengan tuntutan agar dorongan tersebut dapat disalurkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat secara luas.

- ❖ Tipe konflik yang terjadi disebut konflik laten dimana sifatnya tersembunyi dari diri masing-masing individu yang tak diangkat kepermukaan karena berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan baik dari orang tua maupun dari anaknya.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan konflik internal keluarga antara lain adalah:

1. Orang tua dengan anak harus ada komunikasi yang baik, dimana orang tua harus mengetahui kemauan anaknya, begitu pula sebaliknya anak harus mengetahui keinginan orang tua sehingga tidak terdapat perbedaan utamanya dalam hal pemilihan jodoh.
2. Penyusaian pemahaman antara orang tua dan anak akan tercapai apabila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan yang disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya, maka lenyaplah jurang pemisah antara orang tua dan anak.
3. Dalam upaya terciptanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak menyangkut tentang pemilihan jodoh khususnya dikalangan suku Makassar, maka hendaknya syarat-syarat dalam upacara perkawinan yang dianggap sah agar tidak terlalu memberatkan pihak laki-laki.

4. Para anak-anak (khususnya remaja) perlu untuk mengetahui batas-batas pergaulan dengan lawan jenis, penghormatan kepada kebudayaan serta keberlangsungan hubungan yang harmonis dengan orang tua sehingga menghindari terjadinya perkawinan karena terpaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Usman, sution, SH. *Kawin Lari dan Kawin Antar Agama*, Yogyakarta : Liberty, 1989.
- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja "perkembangan peserta didik"*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- B Azkiyah. *Siri' dan Tumasiri' : Fenomena Kawin Lari di Kab. Gowa*, Makassar : Fisip Unhas, 2000.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Raja grafindo persada, 2003.
- Hanafie, Hadriani. *Kawin Lari Pada Masyarakat Suku Makassar*, Makassar : Fisip Unhas, 2002.
- H. Khairuddin, Drs. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta : Nurcahaya, 1985.
- Ihromi. T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Bumi Akasara, 2004
- J. Moleong, Lexy, Dr,M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja rosdakarya, 2000.
- M. Subana, M.Pd, Drs. Sudrajat, S.Pd. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005.
- Pickering, Peg. *How to manage conflict (Kiat menangani konflik)*, Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Prawirohamidjojo, R. Soetojo. *Pluralisme Dalam Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, Air langga University Press, 1986.
- Horton, Paul B dan Hunt L Chester. *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Rasyid, Mulyani. *Kawin Lari Sebagai Suatu Penyimpangan Sosial*, Makassar : Fisip Unhas, 2004.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus dan konflik*. Jakarta : Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan. 2001.
- Said, H.M. Natzir. *Silariang "Siri' Orang Makassar"*, Makassar : Pustaka Refleksi, 2005.

Suhendi H. Hendi. Drs. M.Si , dkk. *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi, 1993.